

**DISPARITAS RELIGIUSITAS SISTEM PENGAJARAN SEKOLAH
MENENGAH ATAS DAN MADRASAH ALIYAH KECEMATAN
LAMBANDIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
CICI NOVIANTI
10538330915**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
JULI 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Cici Novianti, NIM 10538 3309 15** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019.

13 Muharram 1441 H
Makassar, -----
13 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd.


2. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si.

4. Dr. Eliza Meiyani, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Disparitas Religiusitas Sistem Pengajaran Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

Nama : Cici Novianti

NIM : 10538330915

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

13 Muharram 1441 H
Makassar,

13 September 2019 M

Ditandatangani oleh:

Pembimbing I

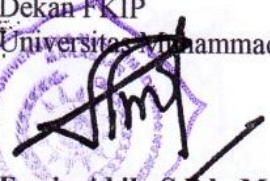
Pembimbing II


Dr. Eliza Meivani, M.Si


Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

ABSTRAK

Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya. Mengetahui pemahaman siswa dalam pembelajaran agama dan cara guru dalam proses pembelajaran disekolah SMA1 Lambandia dan Madrasah Aliyah DDI Al-khlas Lambandia.

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus peneliti melakukan penelitian dilokasi SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah DDI AL-ikhlas Lambandia tepatnya di Kel. Wonumbbotoe, Kec, Lambandia, Kab. Kolaka Timur.

Hasil penelitian dari bentuk system pengajaran religiusitas yang dilakukan didua sekolah mempunyai perbedaan dimana sekolah SMA 1 Lambandia melalui beberapa bentuk pengajaran, menyampaikan, memberitahukan dan membangkitkan. Cara guru mengajar hanya sekedar menyampaikan materi dan menjelaskan materi didepan kelas tanpa menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan sekolah Madrasah Aliyah guru hanya menyampaikan materi sesuai materi ajar dengan buku paket saja tanpa mempersiapkan modia, model pembelajaran dan tidak professional dalam mengajar dikarnakan siswa kurang di madrasah aliyah.

Implikasi system pengajaran sekolah SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah terdapat dua implikasi yakni implikasi positif dan implikasi negative dapat dilihat sekolah SMA dampak positifnya dapat merubah perilaku siswa sedangkan negatifnya model ajar, teman dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *Disparitas, Religiusitas, Sistem Pengajaran.*

ABSTRACT

Religiosity is the depth of someone in believing in a religion accompanied by the level of knowledge of his religion. Knowing students' understanding in religious learning and the way teachers in the learning process in Lambandia and Madrasah Aliyah High School DDI Al-khlas Lambandia.

This thesis uses a qualitative method with the case study approach of researchers conducting research in the location of Lambandia 1 High School and Madrasah Aliyah DDI AL-sincere Lambandia precisely in Ex. Wonumbboto, Kec, Lambandia, Kab. East Kolaka.

The results of the study of the form of the system of teaching religiosity conducted in two schools have differences where the Lambandia 1 High School through several forms of teaching, delivering, informing and awakening. The way the teacher teaches is merely conveying the material and explaining the material in front of the class without using a fun learning model. Whereas Aliyah Madrasah school teachers only deliver material according to teaching materials with textbooks without preparing media, learning models and unprofessional teaching because students are lacking in Madrasah aliyah.

Implications of the high school teaching system 1 Lambandia and Madrasah Aliyah there are two implications namely positive implications and negative implications can be seen high school positive impact can change student behavior while the negative teaching model, friends and the surrounding environment.

Keywords: Disparity, Religiosity, Teaching System.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya penulis ini ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun material. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini disamping itu izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sangat Spesial saya haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua saya yang tercinta, bapak Hengky dan Ibunda Hajirah yang dengan segala pengorbanannya yang tak akan pernah saya lupakan jasa-jasanya. Doa, restu, nasihat dan petunjuk dari mereka yang merupakan moril yang sangat efektif bagi kelanjutan studi saya hingga saat ini, dan tak lupa kepada senior-senior Pendidikan sosilogi dan kawan-kawan seperjuangan di kelas 15 d yang selalu memberi saya bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada Rektorat Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Bapak Erwin Akib. S.Pd., M.Pd, Ph D serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar Ketua Progran Studi

Pendidikan Sosilologi Bapak Drs. H.Nurdin M.Pd, beserta stafnya, Ibu Dr. Eliza Meiyani, M.Si sebagai pembimbing 1(satu) dan Bapak Syarifuddin, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah di tulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin ya robbal a'lamin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 25 Juli 2019

Cici Novianti
NIM. 10538330915



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
ABSTRAK	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Oprasional.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	16
B. Landasan Teori	33
C. Penelitian Relevan	35
D. Kerangka Konsep	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian	38
C. Informan Penelitian	39
D. Focus Penelitian.....	41
E. Jenis dan Sumber Data penelitian.....	42
F. Instrument Penelitian.....	43
G. Tehnik pengumpulan data	43
H. Teknik analisis data	48
I. Teknik Keabsahan Data.....	50

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian	52
B. Letak Geografis	60
C. Keadaan Sosial	61
D. Keadaan Pendidikan	62

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	65
B. Pembahasan	81

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian	97
B. Saran Penelitian.....	97

DAFTAR PUSTAKA99

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

1.1 Waktu Penelitian.....	38
---------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

1.2 Gambar Lokasi SMAN 1 Lambandia	60
2.1 Gambar Lokasi Madrasah Aliyah DDI Al-ikhlas Lambandia	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia ini dihadapkan berbagai ragam persoalan internal dan eksternal yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan, seperti perubahan teknologi, perubahan teknologi, perubahan sosial dan perubahan budaya yang banyak membawa dampak terutama dalam berbagai kemajuan dan perkembangan pendidikan sekarang ini.

Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan bagi suatu bangsa dan negara. Tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam segala hal.

Oleh karena itu sebuah sistem pendidikan perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan, karena lingkungan mempunyai sejumlah kendala bagi bekerjanya sistem, seperti halnya dalam keterbatasan sumber daya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan kerna mengajarkan peserta didik atau anak didik bagaimana cara bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan itu sendiri, untuk sistem pendidikan dituntut oleh lingkungan untuk mengelolah sumber daya pendidikan yang secara efektif dan efisien.

Sistem pendidikan dikelola secara sentralistik, yang berlaku untuk seluruh tanah air yaitu tujuan pendidikan, materi ajar, metode pembelajaran, buku ajar, tenaga kependidikan, baik siswa, guru maupun karyawan, mengenai persyaratan penerimaannya, jenjang kenaikan pangkatnya bahkan sampai penilaiannya diatur oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk semua sekolah dan pelosok tanah air.

Sistem pengajaran lebih mengarah pada proses belajar mengajar antara guru dan siswa yang saling berinteraksi satu sama lain, saling bertukar informasi dan guru juga harus memberikan kemudahan dan keluwesan bagi siswanya untuk belajar guru harus pintar dalam melakukan proses pembelajaran dan mampu menguasai materi didalam kelas sehingga siswa juga tidak jenuh dan tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Fungsi guru dalam sistem pengajaran adalah sebagai perancang dan sebagai guru yang mengajar dan memberikan pengajaran kepada siswanya.

1. Guru bertugas untuk menyusun dan merancang suatu pembelajaran dan dalam pelaksanaan pembelajaran mungkin akan digantikan dengan tenaga yang lain seperti hanya dengan menggunakan media lainya.
2. Guru bertugas sebagai pelaksana dan mendesai sedemikian rupa materi yang akan diajarkan dan dalam pelaksanaannya guru harus terjun langsung dalam pelaksanaan proses pembelajaran tersebut, dan guru harus menguasai materi yang akan diajarkan.

Disamping itu, guru telah berpengalaman dalam hubungan dengan siswanya dalam hal menangani siswa yang kelakuan buruk disinilah guru

berperang aktif dikelas dan guru harus menguasai prinsip-prinsip dan tehnik-tehnik dalam mengajar dan mengelolah kelas. Dalam hal itu, guru harus mendesain dirinya sendiri dalam rangka sitem belajar yang dikembangkan

Kebanyakan guru yang ada disekolah yang kita lihat sekarang ini mata pelajaran yang dia kuasai tidak sesuai dengan apa yang diajarkan misalkan jurusan agama dia mengajar di ips sebenarnya juga berpengaruh terhadap siswanya karna ketika guru menjelaskan dan tdk memahami tentang pembelajaran yang diajarkan semangat siswa juga berkurang jadi guru harus pintar-pintar dalam mengolah kelas dan harus memparhatikan metode apa yang harus dia ajarkan suapaya tidak monoton.

Dalam sistem pengajaran yang ada disekolah menengah atas lebih banyak mata pelajaran umum dibandingkan dengan mata pelajaran keagamaan guru lebih fokus dalam mata pelajaran umum tanpa melihat pembelajaran keagamaan itu sendiri, dan kebanyakan pendapat bahwa sekolah menengah atas itu siswanya nakal dan selalu melakukan hal-hal yang tidak diinginkan baik didalam sekolah maupun diluar sekolah disini kita dapat lihat bahwa sekolah menengah atas siswanya kebanyakan tidak menaati peraturan dan sering melanggar.

Sedangkan sistem pengajaran disekolah madrasah didentik sekolah yang berlatar belakang keislaman dan mata pelajaran agama lebih dominan dibanding dengan mata pelajaran umum madrasah aliyah dikalangan masyarakat menganggap bahwa sekolah islam dan selalu melaksanakn shalat berjamaah dan melaksankan hal-hal tentang keagamaan dalam proses belajar

mengajarnya. Religiusitas adalah aspek yang dihayati oleh individu bagaimana cara seseorang mendalami dan meyakini suatu agama dengan tingkat pengetahuan terhadap agama dan nilai-nilai agama dengan cara mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan ihklas.

Dengan adanya religiusitas di dalam sistem pengajaran sekolah guru harus mengajarkan siswa cara berperilaku sopan kepada orang lain dan mengajarkan siswa bagaimana cara mematuhi aturan sekolah dan menjalankan kewajibannya sebagai siswa dan ketika siswa melanggar dalam aturan tersebut maka guru harus memperkuat lagi dalam mengajarkan keagamaan supaya kelak siswa akan menjadi siswa yang berakhlak baik dikalangan masyarakat. Dalam melakukan pengajaran keagamaan guru harus membiasakan memberikan pengarahan tentang keagamaan dan harus dibiasakan shalat berjamaah. Religiusitas sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa ketika guru selalu memberikan pengarahan keagamaan dan membimbing mereka mungkin semua siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan sekolah.

Disparitas dalam sistem pengajaran sekolah menengah atas dan madrasah aliyah mempunyai perbedaan dalam segi mata pelajarannya dan siswanya. Sekolah menengah atas muatan pembelajaran keagamaan lebih sedikit lebih mengutamakan mata pelajaran umum dan siswanya mempunyai kepribadian yang nakal dan tidak mematuhi aturan sedangkan madrasah aliyah mempunyai muatan pembelajaran keagamaan lebih banyak dibandingkan

dengan mata pelajaran umum kerna madrasah aliyah lebih memfokuskan pada pengajaran keagamaan dan siswanya yang rajin shalat dan selalu menaati aturan.

Berdasarkan peniltian yang saya lakukan dilapangan berbeda dengan kenyataannya sekolah madrasah yang saya temui kebanyakan siswanya berasal dari siswa yang dikeluarkan dari sekolah lain dan dari siswa yang tinggal kelas dan terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat pendidikan untuk menyolahkan anaknya. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama menyolahkan anak-anaknya dilembaga pendidikan islam. Sebaliknya ada para orang tua lebih mengarahkan anak-anak meraka masuk disekolah umum ada pula orang tua merasa kesulitan mengendalikan perilaku anaknya lalu menyekolhkannya di lembaga pendidikan islam dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberikan pangaruh positif terhadap kepribadian siswa terutama aspek religiusitas.

Menurut (*Bukhori, dalam Lobud 2007*). Praktik pendidikan agama diindonesia saat ini hanya mngutamakan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif yaitu kemauan untuk mengamalkan, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan tentang agama yang dimiliki dengan pengamalan ajaran agama yang diterima. Ditambahklan oleh (*Hidayat, dalam Lobud 2007*) pendidikan agama hanya berorientasi pada pengetahuan tentang agama, sehingga orang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai agamanya namun perilaku yang dimunculkan tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Gunarsa (2013) perilaku adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara yang ada dalam suatu kelompok. Perilaku disini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan nilai-nilai norma atau pun nilai yang ada didalam masyarakat. *Hurlock (1999)* perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Berns (2004), ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan moral, yakni konteks (keadaan) situasional; sifat, kontrol, kontrol diri dan penghargaan diri; usia, kecerdasan, faktor-faktor sosial, dan emosi; keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, masyarakat (komunitas). Menurut *Muhyani (2012)* menjelaskan bahwa religius (religiosity) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku. *Hasbullah (1999)* menjelaskan bahwa religiuistas hakikatnya bukan hanya sekedar keyakinan, namun terdapat aspek internalisasi yang harus diamalkan.

Kurikulum sekolah diindonesia sendiri terdapat beberapa macam dimana salah satunya adalah yang bermuatan umum biasa dan agama. Perbedaan ini terjadi pada muatan agamanya dimana Pendidikan berlatar belakang umum dan agama seperti SMP, MTS, SMU dan MAN memiliki perbedaan dalam penerapan kurikulum. Sekolah berlatar belakang umum seperti SMP, SMA yang dikelola langsung oleh kementerian pendidikan

menerapkan pembelajaran atau kurikulum dengan keahlian dan program khusus seperti pada umumnya, sedangkan berlatar belakang agama seperti MTS,MAN memiliki muatan agama yang berbeda. Dalam sekolah yang berlatar belakang agama sendiri terdapat muatan agama lebih dari satu, seperti ilmu fiqih, aqidah akhlak,sejarah kebudayaan islam, serta kajian al quran dan hadist. Dimana sekolah berlatar belakang umum lebih pada ketrampilan-ketrampilan dan pelajaran umum biasa dan berlatar belakang agama lebih pada sekolah yang bernuansa islam dengan beberapa ajaran-ajarannya.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adam Saman sheikh, PHD di kota kenya dengan judul *The role of islamic integrated education in enhancing access to formal educatoin in kenya* pada tahun 2015. Hasil penelitian yang dilakukan oleh sipeneliti anak-anak muslim yang ada kota kenya menghadiri beberapa lembaga pendidikan termasuk sekolah quran, madrasah dan sekolah-sekolah sekuler. meskipun banyak orang tua dikenya mendaftarkan anak-anaknya di madrasah yang ingin memberikan mereka pendidikan yang memperkuat identitas dan iman mereka sebagai kaum muslim. Karena telah disediakan sekolah sekuler yang telah disediakan oleh pemerintah dimana seorang siswa harus pindah dari sekolah kesekolah lainnya. Yang dulunya Meraka biasanya menghadiri ketiga lembaga sekolah memulai disekolah quraisy sekitar pukul 04.00 pagi dan pindah kesekolah umum antara pukul 07.00 pagi dan pukul 04.00 meraka pindah lagi kekelas-kelas madrassa dari pukul 4.30 pm sampai sekitar pukul 6.00. Dari keadaan yang telah dijelaskan diatas

bahwa anak-anak kurang baik dalam pendidikan islam karena adanya waktu yang terbatas dan kurikulum yang ada disekolah tersebut. Dalam hal ini Pengenalan dan perkembangan sosial dan ekonomi dari manapun tergantung pada akses dan kualitas pendidikan.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fanny ariyandini putri di universitas surabaya dengan Judul perbedaan tingkat religiusitas dan sikap terhadap seks pranikah antara pelajar yang bersekolah di SMA umum dan SMA berbasis agama pada Tahun 2012. Pada penelitian ini membahas tentang dua sekolah yang ada di Indonesia yaitu sekolah umum dan sekolah yang berbasis agama. Perbedaan dari dua sekolah ini adalah pada sekolah berbasis agama lebih menitikberatkan pada agama yaitu dengan memberikan muatan belajar agama yang lebih banyak sedangkan sekolah umum hanya menjadikan agama sebagai salah satu mata pelajaran saja dan hanya diberikan selama dua jam dalam satu minggu.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket tingkat religiusitas hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat religiusitas antara pelajar SMA umum dan SMA berbasis agama. Secara umum baik siswa yang bersekolah di SMA umum maupun di SMA berbasis agama memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Disini peneliti menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan antara pelajar SMA umum dan SMA berbasis agama disebabkan karena tidak hanya sekolah yang semata-mata menjadi faktor dalam mempengaruhi tingkat religiusitas pelajar. Namun, ada faktor lain yang ikut memengaruhi tingkat

religiusitas, faktor lain yang menyebabkan tingginya tingkat religiusitas pada siswa yang bersekolah di SMA umum dan SMA berbasis agama selain sekolah adalah dari keluarga.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri awan arif firmansyah di universitas muhammadiyah surakarta dengan Judul perbedaan perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang umum dan siswa berlatar belakang agama pada Tahun : 2017. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa siswa yang bersekolah dilatar belakang agama memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap ajaran agama, menjalankan ajaran agamanya dengan taat maka ia akan menolak dan bersikap negatif terhadap perilaku-perilaku yang menyalahi dari ajaran-ajaran agamanya. Namun sebaliknya siswa umum yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah terhadap ajaran agama maka pelaksanaan ajaran agamanyaapun tidak setaat siswa yang memahami ajaran agamanya. Sehingga ia menerima dan bersikap positif terhadap hal-hal yang melanggar ajaran agamanya. Namun berbeda dengan fakta dilapangan banyak ditemukan perilaku moral dan religiusitas yang bersekolah agama tidak lebih baik perilaku siswa yang belajar disekolah umum. Diantara fenomena tersebut seperti. Adegan porno dilakukan siswa madrasah dengan tatasa usaha sekolah dikota bogor kemudian dari hasil wawancara guru Bk Madrasah aliyah juga banyak khusus kenakalan siswa seperti membolos pelajaran, tidak mengikuti shalat berjamaah, tidur ketika mata pelajaran.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh wahyuni ismail di univesitas alauddin makassar dengan Judul : analisis komperatif perbendaan tingkat religiusitas siswa di lembaga pendidikan pesantren, MAN, dan SMUN pada Tahun : 2009. Pada penelitian ini membahas tentang sekolah madrasah aliyah dan sekolah umum. Madrasah aliyah suatu bentuk lembaga pendidikan yang berciri khas islam yang terpaku pada formalitas kelas, dengan pelajaran agama sekurang-kurangnya 30% dari pengetahuan umum. Sekolah umum adalah suatu lembaga pendidikan umum dengan kurikulum ilmu pengetahuan umum yang lebih dominan dibandingkan dengan pengetahuan agama, dan terpaku pada formalitas kelas. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan Variabel. Dari hasil penelitian menunjukkan banyak faktor yang membedakan tingkat religiusitas siswa pesantren, madrasah aliyah dan SMA umum.

1. Sekolah SMA umum secara kelembagaan minimnya kurikulum keagamaan dan kurangnya interval pertemuan mempelajari bidang studi pendidikan agama islam dan hanya memperhatikan dimensi pengatahuan saja yang memperoleh mata pelajaran keagamaan sekitar dua jam perminggu.
2. Pesantren dan madrasah aliyah dengan kurikulum yang kompleks. Seperti yang dikemukakan nawawi bahwa pesantrn dan madrasah aliyah disamping mempelajari pengetahuan umum juga mempelajari bidang keagamaan yang lebih banyak alokasi pemeberian pendidikan

keagamaan dibandingkan pembelajaran umum 30% : 70% hal ini sangat memungkinkan perbedaan religiusitas dalam sekolah tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilihat dari fenomena dan observasi yang dilakukan disetiap tempat mempunyai perbedaan, Jadi perbedaan antara penelitian ini pada tahun 2009 di kota makassar yang diamana disana membahas tentang madrasah aliyah dan SMA umum yang membedakan adalah kurikulum religiusitasnya dimasing-masing sekolah, pada tahun 2012 dikota surabaya sekolah madrasah aliyah dan SMA umum tidak mempunyai perbedaan pada tingkat religiusitasnya kedua sekolah ini memiliki religiusitasnya tinggi, pada tahun 2015 dikota kenya sekolah madrasa dan sekolah umum disana sama mempunyai tingkat religiusitanya masih rendah dikarenakan kurikulum dan waktunya terbatas. Sedangkan pada tahun 2017 dikota surakarta sekolah madrasah dan sekolah umum tingkat religiusitasnya dijadikan sebagai formalitas saja karena pada dasarnya madrasah banyak mengajarkan tentang agama tetapi pada kenyataannya banyak siswa yang melanggar aturan agama sedangkan siswa SMA pada umumnya memang nakal dan tingkat pengetahuan agamanya masih minim.

B. Rumusan Masalah

Menurut sulthon 2001:17 masalah penelitian merupakan titik tolak dari kegiatan penelitian secara keseluruhan. Artinya kegiatan penelitian dapat dilaksanakan apa bila ada masalah yang harus diselesaikan dari mana masalah itu diperoleh yang jelas mesti merupakan kebutuhan seseorang untuk dipecahkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk disparitas religiusitas sistem pengajaran sekolah menengah atas dan madrasah aliyah di kabupaten kolaka timur?
2. Bagaimanakah implikasi disparitas religiusitas sistem pengajaran sekolah menengah atas dan madrasah aliyah di kabupaten kolaka timur?

C. Tujuan Masalah

Tujuan yang diharapkan dari peneliti ini adalah untuk:

1. Tujuannya untuk mengetahui bentuk disparitas religiusitas sistem pengajaran sekolah menengah atas dan madrasah aliyah di kabupaten kolaka timur.
2. Tujuannya untuk mengetahui implikasi disparitas religiusitas sistem pengajaran sekolah menengah atas dan madrasah aliyah di kabupaten kolaka timur

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan religiusitas siswa khususnya pada spritual intelektualnya dan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan dalam membuat penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan tingkat religiusitas siswa.

2. Manfaat praktis

1. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini memberikan gambaran mengenai perbedaan intelketual yang ditinjau dari religiusitas siswa dan dapat memberikan motivasi pada semua siswa.
2. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan peraturan sekolah yang berkaitan dengan kecerdasan inteltual dan kecerdasan emosional siswa sehingga guru dapat lebih serius dalam meningkatkan religiusitas siswanya.
3. Keluarga, diharapkan orangtua dapat berperang penting dalam meningkatkan religiusitas anaknya drumah dengan cara mengajarkan anaknya tentang keagamaan.

E. Definisi Operasional

1. Penelitian perbandingan adalah sama dengan kata komparasi dalam bahasa Inggris *comparation*, yaitu perbandingan makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua masalah, apakah kedua kondisi tersebut sama, atau ada perbedaan, dan kalau ada perbedaan, kondisi di mana yang lebih baik dari hasil penelitian ini.
2. Religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Religiusitas menunjuk pada religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa dalam pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.
3. Sistem pengajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Orang yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan film. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audiovisual. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, penyediaan untuk praktek, belajar. Sistem pengajaran senantiasa ditandai oleh organisasi dan interaksi antar komponen untuk mendidik siswa.

4. Madrasah aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan diindonesia, setara dengan sekolah menengah atas. Kurikulum madrasah aliyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada MA terdapat lebih banyak mengenai pendidikan. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran alquran dan hadist. Aqidah dan akhlaq, fiqih, sejarah islam dan bahasa arab.
5. Sekolah menengah atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di indonesia sekolah menengah atas ditempuh 3 tahun. Kurikulum disekolah menengah atas mempunyai banyak mata pelajaran umum.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Disparitas

Penelitian perbandingan adalah sama dengan kata komparasi dalam bahasa Inggris *comparation*, yaitu perbandingan makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua masalah, apakah kedua kondisi tersebut sama, atau ada perbedaan, dan kalau ada perbedaan, kondisi ditemoat yang mana yang lebih baik dari hasil penelitian ini.

2. Religiusitas

Religi : kata religi atau reliji, berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda), atau *religion* (bahasa Inggris), masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia di bawa oleh orang-orang Barat (Belanda dan Inggris) yang menjajah Indonesia dan Nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katolik. Kata *religi* dan *religion* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegere* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa religi tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan di jaga dengan penuh perhatian, agar

jangan sampai menyimpan dan lepas. Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat”, yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Dengan demikian kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang di hadapi secara hati hati dan di ikuti jalan jalan dan aturan aturan serta norma normanya secara ketat agar tidak sampai menyimpan dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah di tetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut”.

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Thoules (2000: 19) memberikan definisi agama hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari pada manusia.

James mendefinisikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan

dengan apa yang dipandanginya se bagai tuhan. Tuhan menurutnya , adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya.

Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Berdasarkan urain diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah seseorang yang mendalami, memahami, dan meyakini suatu agama dengan mempunyai tingkat pengetahuan terhadap agama untuk mewujudkan pengalaman nilai-nilai agama sebagaimana kita harus mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban kita sebagai umat muslim yang beragama dengan penuh keikhlasan hati dalam menjalani ibadah di kehidupan kita sehari-hari yang berkaitan dengan perbuatan yang baik dan menjauhi larangannya.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas masing-masing mempunyai perbedaan ketika Glock dan star menyatakan bahwa religiusitas adalah sebuah komitmen seseorang terhadap agamanya. Namun berbeda dengan pendapat Thoules yang menyatakan bahwa agama itu dapat dirasakan dan mempercayai makhluk dan wujud yang lebih tinggi dari pada manusia.

Sedangkan pendapat James menyatakan bahwa agama adalah perasaan dan pengalaman yang dimiliki manusia tentang apa yang dilihat sebagai tuhan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Glock dan Stark menyatakan bahwa religiusitas adalah sebuah komitmen seseorang terhadap agamanya. Maksudnya semua orang atau individu masing-masing mempunyai cara bagaimana dirinya berkomitmen terhadap agama bahwa agama itu islam dan ketika kita sudah memiliki komitmen seharusnya menjaga pikiran, ucapan, gerakan, perbuatan kita sebagai umat muslim yang beragama dan mematuhi aturan dan menjauhi larangannya. Dan glock dan stark menganggap agama sebagai komitmen kita kepada tuhan bagaimana caranya kita meyakini diri kita bahwa agama itu adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang sejak dia lahir. Dan ketika seseorang tidak memiliki komitmen dalam dirinya pasti dia juga tidak memiliki komitmen kepada tuhan. Dan menganggap agama itu tidak ada.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Thoules menyatakan bahwa agama dapat dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk dan wujud yang lebih tinggi maksudnya itu. Dia menganggap agama sebagai pola hubungan kita kepada tuhan bagaimana cara kita berhubungan dengan tuhan dan berhubungan dengan orang lain melalui agama ketika kita ingin berteman dengan seseorang kita harus melihat agamanya dan thoules menganggap agama adalah sebuah media dan cara kita berkomunikasi dengan tuhan dan dengan sesama manusia lainnya.

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh James menyatakan bahwa agama adalah perasaan dan pengalaman manusia individu. Maksudnya setiap manusia atau individu pasti memiliki perasaan yang spritual yang dimana kita menyakini dalam diri kita bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan itu benar-benar ada dan saya ada karena Tuhan dalam setiap jejak saya dan ketika saya melakukan hal-hal yang tidak pantas saya lakukan pasti muncul perasaan yang tidak enak dalam diri saya dan Tuhan pasti mengetahui setiap apa yang saya lakukan karena saya yakin Tuhan itu ada.

a. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat hubungannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin agama memiliki fungsi dalam kehidupan manusia meliputi:

1. Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut membrikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi sebagai menyuruh dan melarang. Kedua unsur yang menyatakan menyuruh dan melarang ini mempunyai makna bahwa ketika kita mengarahkan diri kita dan membingbing diri kita ke jalan yang baik dan terbiasa melakukan hal-hal yang baik menurut ajaran dan agama kita masing-masing dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang bersifat melarang.

2. Fungsi penyelamat

Dimanapun manusia berada dia pasti menginginkan dirinya selamat dalam marabahaya. Keselamatan dalam artian yang luas yang diamana keselamatan yang diajarkan dalam agama. Yaitu keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan itu para penganut harus menagajarkan melalui pengenalan kepada masalah yang sakral, berupa keimanan kepada tuhan dan beribadah kepada tuhan dan menyembah allah.

3. Fungsi perdamaian

Melalui, agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Ketika seseorang mempunyai rasa bersalah terhadap dirinya dan dosa yang berlimpah dan menebusnya dengan cara bertaubat, pensucian atau penebusan dosa maka dirinya tidak pernah lagi merasakan rasa bersalah dalam batinnya.

4. Fungsi pengawasan sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran agama tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok. Penganut mengatakan ajaran agama dianggap sebagai norma yang harus dipatuhi. Sehingga dalam hal ini agama berfungsi sebagai suatu pengawasan sosial secara individu maupun kelompok. Karena agama secara instansi merupakan norma bagi pengikutnya. Agama

secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu dan kenabian) jadi agama memiliki norma yang harus dipatuhi didalam ajarannya dan agama dianggap yang memiliki profesi didalam suatu ajaran islam.

5. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas antara individu maupun perkelompok bahkan dalam hal sekecil apapun yang kita lakukan kepada orang dan akan berujung kepada rasa persaudaraan ketika seseorang tersebut telah mengenal kita lebih jauh. Dalam beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan karena persaudaraan yang abadi adalah persaudaraan yang dipenuhi dengan rasa saling percaya satu sama lain.

6. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan kepribadian seseorang atau sekelompok orang menjadi kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan yang baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Agama mampu melakukan perubahan dalam bentuk kehidupan masyarakat yang lama kedalam masyarakat dalam bentuk kehidupan yang baru. Hal ini yang berarti bahwa mengganti nilai-nilai yang lama dan menanamkan nilai-nilai yang baru. Transformatif ini dilakukan dengan nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contohnya kaum qurais

pada jaman nabi muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

7. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan hanya disuruh bekerja secara rutin dan bekerja keras dalam pola yang sama akan tetapi penganut agama ini diharapkan agar melakukan hal-hal yang bermanfaat melakukan inovasi dan penemuan baru sehingga para penganut bisa dikatakan sebagai penganut agama yang kreatif yang dapat merubah dirinya sendiri dan dapat bermanfaat bagi orang banyak.

8. Fungsi sublimatif

Ajaran agama yang mengkudduskan segala usaha manusia bukan hanya yang bersifat agamawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha yang dilakukan manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agamawi tidak melanggar ajaran agama. Ketika kita melakukannya dengan penuh rasa ikhlas karena untuk allah itu merupakan ibadah. Dan segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas maka allah akan memberikan kita kemudahan dalam mengerjakan sesuatu yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas terdapat beberapa fungsi yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi

pengawasan sosial, fungsi pemupuk rasa solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif, dan fungsi sublimatif. Dalam fungsi religiusitas di atas tidak mempunyai perbedaan karena semua mengarah pada ajaran keagamaan dan mengajarkan kita berbuat baik dan harus mematuhi norma-norma yang berlaku dalam Islam dan menjauhi larangannya ketika kita melakukan sesuatu dengan ikhlas dan tujuannya untuk Allah maka itu disebut dengan ibadah.

b. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada 5 macam dimensi keagamaan, seperti yang dikutip oleh Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori (1994:77)

1. Dimensi keyakinan (the ideological dimension)

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

2. Dimensi praktek agama (the ritualistik dimension)

Dimensi ritual yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ketempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Dalam pengertian lain mengemukakan bahwa ritual ini merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Dalam islam perilaku ini disebut dengan istilah mahdah yaitu meliputi shalat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

3. Dimensi ihsan dan penghayatan (the experiential dimension)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama baik ibadah maupun amal dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan meras dilihat dan diperhatikan oleh tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan bersyukur kita atas nikmat yang dikaruniakan yang telah diberikan kepada allah dalam kehidupan kita.

4. Dimensi pengetahuan agama (the intelektual dimensiaon)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah

minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan alquran merupakan pedoman hidup sekaligus ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat di pahami bahwa sumber ajaran islam agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstotirik. Maka aspek dalam ilmu ini meliputi empat bidang yaitu akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan alquran dan hadist. Dimensi pengetahuan jelas berkaitan satu sama lain, karna pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat untuk penerimanya.

5. Dimensi pengalaman dan konsekuensi (the consequential dimension)

Konsekuensi agama berlainan dari empat dimensi yang sudah di bicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spritualitas agama yang di anutnya. Pada hakikatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Dari kelima dimensi ini merupakan

satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain dalam memahami apa itu religiusitas. Dari kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa di terapkan dalam sistem agama islam untuk di uji cobakan dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana kondisi keagamaan siswa muslim.

c. Faktor Religiusitas

Menurut Thouless, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi , religiusitas yaitu sebagai berikut (Ramayulis, 2002):

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktoe sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati.
2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membantuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang dipenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

4. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satunya dari pemikiran verbal ini pemikiran akan agama.

3. Bentuk Pengajaran

Bentuk pengajaran adalah cara bagaimana guru dan murid dimasukkan ke dalam peristiwa pengajaran. Beberapa bentuk pengajaran adalah:

1. Memberitahukan ialah apabila guru dalam mengajar bersifat memberitahu saja bentuk ini dapat dibedakan atau dilaksanakan secara:
 - a. Mono logis atau scratris apabila guru yang aktif sedang murid hanya mendengarkan saja,
 - b. Deiktis, apabila guru banyak memberi contoh menunjukkan, atau memperlihatkan sedangkan muridnya hanya mengamati.
2. Membangkitkan, apabila guru dalam mengajar dapat membangkitkan keaktifan murid, bentuk ini dilaksanakan secara:
 - a. Dialogis atau soctaris apabila guru berusaha mengaktifkan murid baik dengan cara bertanya ataupun diskusi.
 - b. Kreatif apabila murid sendiri untuk mengetahui kelanjutannya dengan atau tidak dengan bimbingan guru.

4. Sistem Pendidikan di Sekolah

Istilah system berasal dari bahasa Yunani “system” yang berarti sehubungan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Istilah system dipakai untuk menunjukkan sehubungan gagasan atau ide yang tersusun dan terorganisasi sehingga membentuk suatu kesatuan yang logis.

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, yang tidak sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai suatu unsur-unsur tujuan atau sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum, peralatan/ fasilitas.

Pengertian umum sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan dari semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya adalah diharapkan tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan.

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada sistem pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan
2. Pendidik
3. Peserta didik
4. Alat pendidik

5. Sekolah Madrasah

Madrasah di Indonesia merupakan fenomena moderen yang muncul pada awal abad ke-20. Fenomena kelahirannya adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan barat (moderen) di sisi lain. Sebelum abad ke-20, tradisi pendidikan Islam Indonesia belum mengenal madrasah Islam kecuali pengajian al-Quran di mesjid, pesantren. Istilah madrasah baru menjadi fenomena pada awal abad ke-20 ketika di beberapa wilayah, terutama di Jawa, Sumatra dan Sulawesi berdiri madrasah.

Dalam sejarahnya, madrasah bukanlah sesuatu indigenus (asli) dalam peta dunia pendidikan di Indonesia sebagai mana yang di tunjukkan kata madrasah itu sendiri yang berasal dari bahasa Arab. Madrasah berasal dari lembaga pendidikan formal yang di selenggarakan dunia Arab dalam masa-masa perkembangan Islam sampai saat ini. Kemudian di ikuti oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebagai tempat belajar ilmu agama Islam. Oleh karena itu, secara harfiah (bahasa) kata ini berarti atau setarakh maknanya dengan kata Indonesia "sekolah".

Pengertian ini, madrasah memiliki konotasi spesifik yaitu peserta didik memiliki pembelajaran agama. Karena pada awalnya madrasah sebagai lembaga pendidikan islam yang fokus pada ilmu agama islam. Namun dalam perkembangannya madrasah bukan hanya sebagai tempat belajar ilmu agama, akan tetapi telah di ajarkan pada ilmu umum seperti ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial untuk mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Posisi madrasah memiliki banyak fungsi. Ia selain sebagai lembaga tempat penyaluran agama islam dalam arti ajaran islam untuk di amalkan di kehidupan sehari-hari, ia juga berfungsi sebagai tempat memperdalam agama (taffaqquh fi al-din) untuk menjadi ahli agama, dan sekaligus sebagai tempat penyiapan sumber daya manusia untuk mengisi berbagai lowongan lapangan kerja yang tersedia di masyarakat.

Dalam konteks madrasah di indonesia telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa indonesia, sejak awal perkembangan islam masuk di nusantara, sampai masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah pendidikan dari bentuk pengajian di rumah-rumah, di Mushollah, di Masjid dan bangunan sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal saat ini.

Dengan demikian madrasah mengalami proses perubahan sebagai lembaga pendidikan islam secara formal dari tradisional menjadi lebih modern dengan menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan umum lainnya di indonesia.

6. SMA

Sekolah menengah Atas (SMA) adalah tingkat pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari sekolah menengah pertama/ sederajat. Sekolah menengah atas ditempuh dalam tiga tahun, dimulai dari kelas X hingga kelas XII. Pada tahun kedua di SMA atau tepatnya pada kelas XI, siswa SMA harus memilih satu dari tiga jurusan yang disediakan yaitu jurusan IPA, jurusan IPS dan jurusan bahasa. Pada akhir tahun ketiga (kelas XII), siswa SMA diharapkan pada ujian nasional yang harus dilalui sebagai standar kelulusan dari SMA. Setelah lulus dari SMA, siswa SMA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau dapat langsung bekerja. Pelajar SMA umumnya berusia 16-18 tahun. Sekolah menengah atas dipegang oleh dua Badan, yaitu pemerintah dan swasta.

Dapat disimpulkan bahwa sekolah madrasah dengan sekolah umum mempunyai sistem sekolah yang berbeda karena sekolah madrasah lebih menekankan pada ajaran agama sedangkan sekolah umum mata pelajaran agama dianggap sebagai formalitas dalam madrasah siswa dianjurkan mendalami tentang keagamaan dan harus mematuhi aturan yang ada di sekolah sedangkan sekolah umum dapat dilihat kebanyakan siswa disana tidak mematuhi aturan dan sering melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan dalam sekolah misalnya merokok dalam kelas, bolos, tidur pada saat guru menjelaskan dll.

B. Landasan Teori

1. Leon Festinger Teori perbandingan sosial

Teori perbandingan sosial adalah proses saling mempengaruhi dari perilaku saling bersaing dalam interaksi sosial ditimbulkan oleh adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan orang lain. Teori perbandingan sosial berusaha untuk menjelaskan bagaimana setiap individu mengevaluasi pendapat serta kemampuannya sendiri dengan cara membandingkan diri sendiri dengan orang lain dalam rangka untuk mengurangi ketidakpastian yang ada serta belajar untuk mendefinisikan dirinya sendiri.

Menurut Leon Festinger, perbandingan sosial bertujuan untuk mengevaluasi diri secara akurat. Selain itu perbandingan sosial memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Perbandingan sosial menyuguhkan informasi bagi evaluasi diri atau *self-evaluation*. Dalam situasi dimana standar-standar obyektif tidak lagi ada atau berkurang, maka orang akan sering mencari atau melihat kesamaan yang dimiliki orang lain sebagai sebuah indikator.
- b. Perbandingan sosial dapat membantu individu untuk memperbaiki diri atau *self-improvement*.

- c. Perbandingan sosial dapat membantu individu untuk meningkatkan dirinya atau self-enhancement yang memungkinkan bagi seseorang untuk merasa lebih baik tentang dirinya sendiri melalui perbandingan dengan orang lain yang lebih buruk darinya.
- d. Perbandingan sosial dapat membantu individu untuk berafiliasi dengan informasi yang lebih banyak dengan orang lain.

Perubahan pendapat relatif lebih mudah terjadi dari pada perubahan kemampuan. Dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan Festinger mempunyai hipotesis bahwa setiap orang mempunyai dorongan (drive) untuk menilai pendapat dan kemampuan sendiri dengan cara membandingkan dengan pendapat dan kemampuan orang lain.

Kenapa saya mengambil teori perbandingan karena saya melihat sekolah mandaras aliyah dengan sekolah SMA umum pasti memiliki pendapat dan kemampuan masing-masing dalam pola berpikirnya yang dimana pendapat semua pendapat yang dikeluarkan seseorang pasti memiliki perbedaan dan begitupun kemampuan seseorang memiliki perbedaan apa lagi didalam rana lingkungan sekolah yang dimana semua murid diharapkan mengualkan pendapat dan kemampuan di setiap melaksanakan proses belajar mengajar dan disini saya membandingkan kemampuan dalam tingkat religiusitas yang dimiliki anak madrasah aliyah denga anak SMA umum.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuani ismail di universitas alauddin makassar dengan judul “ Analisis komperatif perbedaan religiusitas siswa di lembaga pendidikan pesantren, MAN, dan SMUN pada tahun : 2009. Disimpulkan bahwa 1) sekolah SMA umum secara kelembagaan minimnya kurikulum keagamaan dan kurangnya interval mempelajari bidang studi pendidikan agaa islam, 2) pesantren dan madrasah aliyah kurikulumnya yang kompleks.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri awan arif firmansyah di universitas muhammadiyah surakarta dengan judul “ Perbedaan perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang umum dan siswa berlatar agama pada tahun: 2017. Disimpulkan bahwa sekolah berlatar agama memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap ajaran agama, sedangkan seiswa umum memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fanny ariyandini putri di universitas surabaya dengan judul “ Perbedaan tingkat religiusitas dan sikap terhadap seks pranikah antara pelajar yang bersekolah di SMA umum dan SMA berbasis agama pada tahun: 2012. Disimpulkan bahwa perbedaan dari dua sekolah ini adalah pada sekolah berbasis agama lebih menitikberatkan pada agama yaitu dengan memberikan muatan belajar agama yang lebih banyak sedangkan sekolah umum hanya

menjadikan agama sebagai salah satu mata pelajaran dan hanya diberikan selama dua jam dalam satu minggu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mukh Nursikin di universitas muhammadiyah ponogoro dengan judul “ Eksistensi madrasah dan sekolah islam sebagai lembaga pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional (studi kasus di MAN yogyakarta III dan SMA muhammadiyah 1 yogyakarta) pada tahun: 2018. Disimpulkan bahwa pelajaran umum dimadrasah dan sekolah islam mencapai tingkat yang sama dengan mata pelajaran umum disekolah umum yang setingkat.

D. Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang perbandingan tingkat religiusitas yang dimiliki siswa madrasah aliyah dan SMA umum peneliti melakukan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Menurut Fraenkel dan Wallen yang dikutip oleh Uhar S penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau meterial dengan penekanan pada deskriptif menyeluruh dalam mengganbarkan rincian sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu.

★ Pendekatan Kualitatif Menurut Creswel dalam bukunya yang berjudul *Research design* (2017:4) metode-metode untuk mengeksplorasikan dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang di anggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Peneliti menggunakan pendekatan study kasus untuk membandikan fenomena yang terjadi di madrasah aliyah dan SMA umum dalam tingkat religiusutas didua sekolah dapat dilihat fenomena yang terjadi dilapangan sekolah madrasah aliyah lebih unggul dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan dibandingkan dengan sekolah SMA umum pembelajaran dan kegiatan keagamaannya kurang.

Peneliti bertujuan untuk mengetahui sejauh mana religiusitas yang dimiliki siswa. Penelitian serangkaian prosedurnya digunakan untuk

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di Madrasah Aliyah dan SMA 1 Lambandia Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah terdapat perbedaan dalam tingkat religiusitas siswa dalam proses pembelajaran. Lokasi sekolah ini dekat dengan jangkauan peneliti, sehingga dapat memudahkan dalam mobilitas, komunikasi dan transportasi.

C. Informan Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu, misalnya sample/narasumber tersebut paling tahu tentang topik yang ingin diteliti.

Sebelum sampel dipilih, perlu dihimpun sejumlah informasi tentang orang dalam unit topik yang diteliti, yang kemudian peneliti memilih subjek, kelompok, tempat dan peristiwa yang kaya dengan informasi berkaitan dengan topik yang diteliti. Sampel purposif adalah dari sedikit kasus yang diteliti secara mendalam memberikan banyak pemahaman maupun informan tentang topik penelitian.

Selain pertimbangan diatas, penentuan sampel juga dilakukan atas pertimbangan narasumber memahami, mengetahui, dan mengalami topik yang diteliti. Dengan demikian peneliti mendapatkan data yang relevan dan akurat.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informan yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut.

Penentuan Informan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu *Purposive Sampling* dimana memiliki klasifikasi diantaranya Informan kunci (*key informan*), Informan Ahli, dan Informan Tambahan. Adapun alasan peneliti menggunakan *Purposive Sampling* tidak lain karena peneliti sebelumnya telah mengetahui terkait bagaimana lokasi yang akan digunakan untuk penelitian.

★ Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu informan kunci (*key informan*), informan utama, informan tambahan.

D. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimanapun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada di area atau lapangan penelitian. Dengan kata lain, walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh pengalaman tertentu, bisa terjadi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu. Dengan demikian kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan.

Fokus Penelitian dalam Penelitian Kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah dalam penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini, fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang *empirical induktif*, segala sesuatu dalam penelitian ini di tentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah; Bentuk pengajaran religiusitas SMA 1 Lambandia dan Madrasah aliyah dan dampak pengajaran religiusitas SMA 1 Lambandia dan Madrasah aliyah.

E. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Dimana data primer adalah data yang didapatkan dari hasil observasi atau wawancara dari semua perangkat studi perbandingan nilai budaya bugis dalam pendidikan formal disekolah. Sedangkan sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah buku refrensi atau dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Sugiyono (2010: 15)data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

★ Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancara secara langsung dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, sampai dokumentasi-dokumentasi resmi dari berbagai instansi pemerintah.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur penelitian yang sangat penting, karena berfungsi sebagai saran pengumpulan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian. Oleh karena itu, instrumen harus relevan dengan masalah dan aspek yang harus diukur ALI (1993:93).

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka digunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Pedoman observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengadakan komunikasi langsung dengan sumber informasi (informan) tentang kondisi lokasi penelitian.
2. Pedoman Wawancara, merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan tertulis didalam bentuk multiple choice kepada informan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan maksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat, dimana metode-metode yang digunakan memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Menurut Arikunto (2002:127), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang

digunakan dalam peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penulisan ini, penulis menggunakan cara sebagai berikut.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan dan fenomena-fenomena sedang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berupa kepala sekolah yang sedang rapat, dan lainnya. Sebelum melakukan pengamatan peneliti terlebih dahulu membuat pedoman observasi. Dalam penelitian kualitatif pedoman observasi berupa garis besar atau gambaran umum mengenai kegiatan yang akan diobservasi.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi non *participation* atau *passive participation*, sehingga peneliti datang ketempat penelitian dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung tanpa ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik observasi peneliti gunakan untuk mengamati sejauh mana perkembangan dari tingkat religiusitas yang dimiliki siswa tersebut. Peneliti melakukan dua kali observasi.

Observasi yang pertama peneliti lakukan sebelum pembuatan proposal. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan tingkat religiusitas yang dimiliki siswa . pada observasi kedua peneliti lakukan untuk mengamati proses pembelajaran keagamaan yang

dilakukan sekolah madrasah aliyah dan proses pembelajaran keagamaan yang dilakukan sekolah SMA umum. Sebelum melakukan observasi peneliti meminta persetujuan pada wakil kepala sekolah madrasah aliyah dan wakil kepala sekolah SMA umum bidang kurikulum dan guru yang bersangkutan.

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview dilakukan untuk memperoleh informasi data yang dibutuhkan dari informan. Menurut Arikunto (2002:72), wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sedangkan Sugiyono (2005:72) menyatakan bahwa interview adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Adapun jenis wawancara atau interview menurut Arikunto (2006:127) adalah:

- a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengikat akan data yang dikumpulkan;
- b. Wawancara terpimpin, dimana wawancara dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dengan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur;
- c. Wawancara bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, dengan pedoman wawancara terlampir pada lampiran.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidaklah cukup dengan hanya observasi dan wawancara saja, walaupun kedua teknik ini yang paling dominan. Sebagai pelengkap perlu adanya dokumen sebagai bukti tambahan dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan pandangan para pakar penelitian kualitatif yang dikutip oleh M. Junaidi Ghony dan Fausan Almansur dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan masa lampau, baik yang sudah dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk penelitian.

Teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan profil madrasah aliyah dan SMA umum yang didalamnya terdapat sejarah singkat, struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik dan keadaan sarana prasarana madrasah aliyah dan SMA umum. Selain pengumpulan dokumen –dokumen peneliti juga melakukan pengambilan gambar dan proses pembelajaran.

4. Partisipatif

Partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat.

Menurut Sundariningrum (Sugiyah, 2010:38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

1. Partisipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi setiap orang dalam mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

2. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk eksplorasi dan kualifikasi, memberikan gambaran atau penegasan nsuatu konsep dan fenomena sosial.

Menurut Nazir (1999:405) menyatakan bahwa analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah sebab dengan adanya analisis data tersebut akan memberikan arahan dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2005:9195), analisis data dilakukan melalui 3 tahapan yaitu:

1. Tahap reduksi adalah proses pemilihan informasi yang relevan dan layak untuk disajikan dari informasi yang telah terkumpul demikian banyak dan kompleks. Proses pemilihan informasi ini difokuskan pada informasi yang mengarah pada pemecahan masalah. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan,
2. Tahap penyajian data adalah data yang disajikan secara sistematis dan dalam konteks yang utuh sehingga akan lebih mudah dalam memahami dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan dengan penyajian data akan dapat dipahami apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan. Pada tahap ini peneliti

melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif tersebut diringkas. Kemudian, peneliti menyajikan informasi hasil penelitian berdasarkan pada susunan yang telah diabstrasikan,

3. Tahap verifikasi (penyimpulan) adalah sebagai jalinan waktu antara sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Disamping menyandarkan pada klarifikasi data, peneliti juga memfokuskan pada abstraksi data. Setiap data yang menunjang komponen, diklarifikasi kembali dengan informan dilapangan. Apabila hasil klarifikasi memperkuat kesimpulan atas data, maka pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan.

I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati dan menganalisis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian ini mengajak seseorang untuk mempelajari suatu masalah yang diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa tahapan.

Menurut Moleong (2005:327-330) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahap.

- a. Perpanjangan keikutsertaan artinya dalam penelitian menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dalam waktu yang cukup sehingga

dapat menemukan data yang diperlukan dan meningkatkan kepercayaan data yang diperlukan. Artinya penelitian dilakukan secara berkelanjutan sampai mendapatkan data yang diinginkan.

b. Ketekunan pengamatan artinya berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dengan isu yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi artinya teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Dalam hal ini peneliti membandingkan keadaan atau informasi yang telah di dapat dengan dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan data yang akurat. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. membandingkan apa yang dikatakan orang dengan pendapat pribadi;
2. membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
3. membandingkan isi wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2005:83) dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Triangulasi teknik artinya peneliti dalam melakukan pengecekan data menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama;

- b. Triangulasi sumber artinya peneliti dalam melakukan pengecekan data menggunakan sumber yang berbeda-beda akan tetapi menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data yang valid.

J. Etika Penelitian

Etika Penelitian adalah etika yang dilandaskan dalam prosedur yang terdiri dari penghormatan peneliti terhadap harkat dan martabat informan, penghormatan terhadap privasi dan kerahasiaan subyek penelitian, keadilan dan memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan dalam penelitian. Mulai dari menyusun penelitian, mengumpulkan data dilapangan (tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi) hingga mempublikasikan hasil penelitian. Etika penelitian dalam proposal ini sebagai berikut :

1. Jujur dalam mengumpulkan data, pelaksanaan prosedur penelitian termasuk menginformasikan tujuan peneliti melakukan penelitian.
2. Terbuka dalam berbagi data, hasil dan terbuka dengan kritik dan ide-ide baru serta meminta persetujuan informan terkait informasi penelitian.
3. Menjaga privasi dari informan ketika itu dianggap hal yang sensitif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Histori Lokasi Penelitian

Bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan. Bagian pertama gambaran umum lokasi penelitian yang kedua mengemukakan hasil penelitian : 1) Bagaimanakah bentuk disparitas religiusitas sistem pengajaran sekolah menengah atas dan madrasah aliyah di kab. Kolaka timur kec. Lambandia, 2) Bagaimanakah implikasi disparitas religiusitas system pengajaran sekolah menengah atas dan madrasah aliyah kab. Kolaka timur kec. Lambandia dan yang ketiga merupakan pembahasan.

Sebelum membahas hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan digambarkan secara umum lokasi penelitian, adapun gambaran umum lokasi penelitian yang dihasilkan dari Sekolah SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah DDI Al-ikhlas Lambandia.

1. Sejarah Kabupaten Kolaka Timur

Kabupaten kolaka yang mempunyai luas wilayah 6,918,38 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 berjumlah 358,322 jiwa terdiri atas 20 kecamatan dari 213 desa/kelurahan. Kabupaten ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan penyelenggaraan pemerintahan.

Pembentukan kolaka timur didukung oleh potensi pertanian yang cukup besar, khususnya sebagai penghasil kakao, lada, dan padi, seperti kecamatan ladongi yang memberikan kontribusi PDRB yang cukup besar. Kabupaten kolaka

yang memiliki PRDB terbesar di provinsi Sulawesi Tenggara, dan memberikan kontribusi di atas 20% PRDB di provinsi Sulawesi Tenggara, menunjukkan wilayah ini memiliki potensi yang diperkirakan akan dapat menopang menjadi sebuah daerah otonom baru.

Terpilihnya Tirawuta menjadi lokasi ibu kota kabupaten Kolaka Timur, menjadikan rentang kendali yang lebih pendek, karena masing-masing wilayah di calon kabupaten Kolaka Timur memiliki akses yang dekat dengan Tirawuta, dengan demikian pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih baik khususnya dari pemerintah kabupaten. Apabila selama ini transportasi menuju ibu kota kabupaten Kolaka dari wilayah kabupaten Kolaka Timur cukup jauh, dan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga kehadiran kabupaten di wilayah ini diperkirakan akan dapat lebih memberikan dampak positif bagi masyarakat.

2. Profil Sosial Budaya

Penduduk asli Kabupaten Kolaka Timur adalah Suku Tolaki, yang awalnya terkonsentrasi di Kecamatan Tirawuta yang saat ini merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Kolaka Timur. Namun seiring berkembangnya wilayah ini, mulai masuk para migran dari Bugis, Makassar dan lainnya. Lambat laun pendatang yang mayoritasnya petani dan pedagang ini mendominasi penduduk Kabupaten Kolaka Timur hingga saat ini. Terlebih lagi, dengan adanya para transmigrasi dari Jawa dan Bali yang bekerja di sektor pertanian berpindah tinggal di Kabupaten Kolaka Timur.

Suku-suku pendatang di atas, menjadikan Kabupaten Kolaka Timur tumbuh menjadi kota dengan kehidupan sosial budaya yang heterogen. Sedangkan suku

Tolaki, walaupun sudah tidak menonjol lagi di Kabupaten Kolaka Timur, namun adat istiadat masih tetap dihormati oleh penduduk pendatang. Kegiatan masih terkait erat dengan adat istiadat masyarakat asli Kabupaten Kolaka Timur ini berbentuk upacara-upacara adat perkawinan dan kegamaan.

Terkait dengan aspek pembangunan infrastruktur Bidang Cipta Karya, kebiasaan gotong royong merupakan kondisi sosial budaya yang berpengaruh positif dalam pelaksanaan pembangunan. Masing-masing budaya masyarakat juga masih tampak kental, terlihat dari bentukan fasade, struktur bangunan dan omamen yang ditampilkan dapat mewakili identitas pemiliknya. Sejatinya yang perlu dicermati adalah kaitannya dengan kabiasaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan yang merupakan kawasan hutan lindung atau berfungsi lindung. Hal ini tentunya mendorong peran pengendalian pemanfaatan ruang untuk lebih ketat. Sebaran konsentrasi tersebar masyarakat di wilayah Kabupaten Kolaka Timur terdapat Kecamatan Lambandia dan Ladong. Kedepannya yang perlu diperhatikan dalam pengembangan infrastruktur Bidang Cipta Karya adalah terkait penggunaan lahan berdasarkan kelompok sosial, karena terdapatnya komponen ruang yang berbeda antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok lainnya.

3. Sejarah Lokasi Penelitian SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah

DDI Al-ikhlas Lambandia

a. SMA 1 Lambandia

Sekolah Menengah Atas Lambandia berdiri sejak tahun 2008 dengan luas tanah 16.939 m² dan terletak di jalan Taman Siswa No 8 Desa Wonuamboteo

Kab. Kolaka Timur. Berbagai prestasi berhasil diraih oleh SMA Negeri 1 Lambandia setiap tahunnya, baik dibidang akademik, non-akademik, debating, seni, ataupun, di bidang olahraga. Penerapan disiplin, kekeluargaan, keindahan, kejujuran, kerja sama, kultur dan budaya lingkungan serta peningkatan IMTAQ mendapat perhatian yang serius dari pihak sekolah, sehingga SMA Negeri 1 Lambandia selalu meberikan dukungan penuh terhadap kreatifitas peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya melalui program pengembangan diri ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karnanya tak heran apabila jumlah pendaftar pada saat penerimaan peserta didik baru kelas X selalu melimpah setiap tahunnya, dan ini bisa didindikasikan bahwa begitu besar kepercayaan masyarakat terhadap lembaga SMA Negeri 1 Lambandia. Keberadaan SMA Negeri 1 lambandia juga sangat diakui eksistensinya oleh masyarakat, salah satu bukti banyak alumni SMA Negeri 1 lambamdia yang diterima melalui jalur SNMPTN, dan atau melanjutkan pendidikan melalui seleksi keperguruan tinggi favorit baik negeri ataupun swasta. Kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 1 Lambandia pada tahun pelajaran 2018-2019 terdiri dari 2 yaitu kurikulum 2006 untuk kelas XII, dan kurikulum 2013 kelas X dan kelas XI.

Profil SMA 1 Lambandia

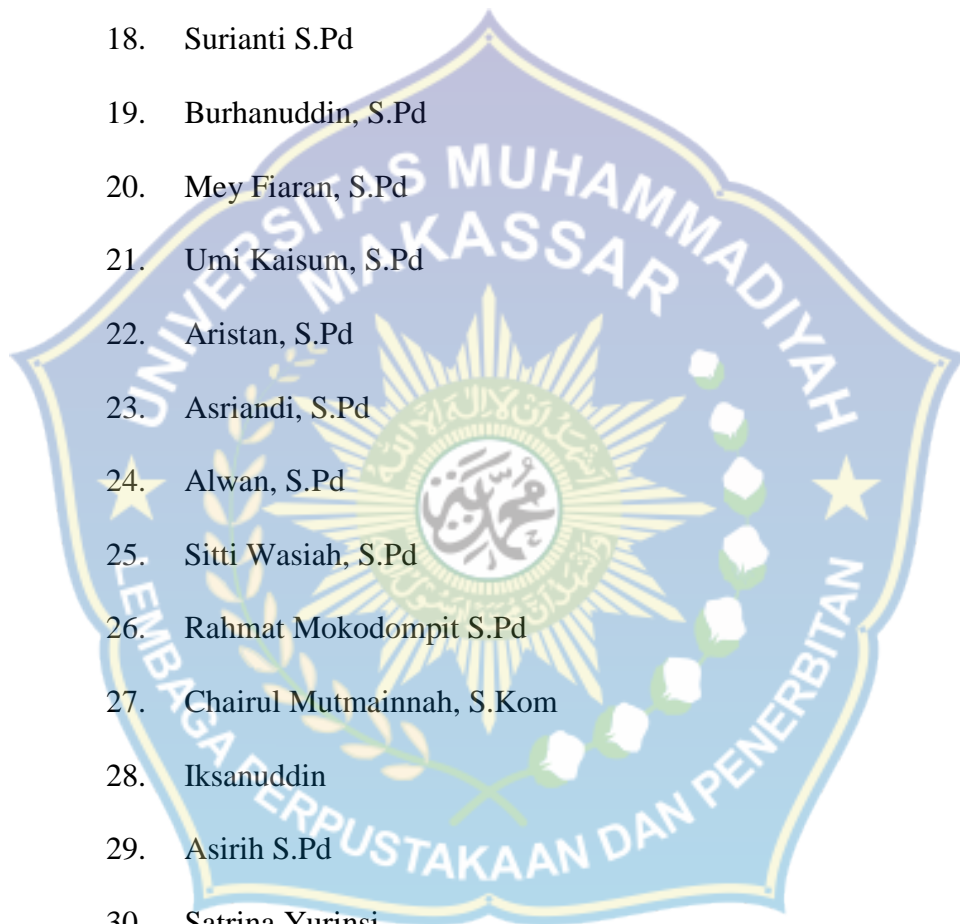
Nama	: SMAN 1 LAMBANDIA
NPSN	: 40404263
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: JL. TAMAN SISWA NO.8

RT/RW : 2/2
Kode Pos : 93537
Kelurahan : Wonuamboteo
Kecamatan : Lambandia
Kabupaten/ Kota : Kolaka Timur
Provinsi : Sulawesi Tenggara
Negara Indonesia : Indonesia
SK Pendirian Sekolah : 32 tahun 2009
Tanggal SK Pendirian : 2009-02-02
Status Kepemilikan : Pemerintahan Daerah

Nama-nama Guru SMA 1 Lambandia

1. ★ Ahmad Mustapa, S.Pd., M.Pd
2. Ramli, S.Pd
3. Baharuddin, S.Pdi
4. Iwayan Puja, W. S.Pd
5. Sudirman, S.Sos
6. Nursia Daming, S.Pd
7. Arnita Yuliyanti, S.Pd
8. Harida, S.E
9. Milawati, S.Pd
10. Drs, Muh Sahid
11. Kaswan, S.Pdi
12. Drs, Muh Takdir, M.Si

13. Aswati, S.Pd
14. Indrawati, S.Pd
15. Usman, S.Pd
16. Wirna Sari, S.Pd
17. Kasma S.Pd
18. SURIANTI S.Pd
19. Burhanuddin, S.Pd
20. Mey Fiaran, S.Pd
21. Umi Kaisum, S.Pd
22. Aristan, S.Pd
23. Asriandi, S.Pd
24. Alwan, S.Pd
25. Sitti Wasiah, S.Pd
26. Rahmat Mokodompit S.Pd
27. Chairul Mutmainnah, S.Kom
28. Iksanuddin
29. Asirih S.Pd
30. Satrina Yurinsi
31. Sasmira Syahrir
32. Rochatul Jannah



b. Madrasah Aliyah DDI Al-ikhlas Lambandia

Madrasah Aliyah didirikan pada tahun 2006 oleh para pengurus dan masyarakat setempat secara bersama. Anggaran ini berasal dari masyarakat dan pengurus yayasan dengan berbasis pondok pesantren.

Nama sekolah : Pondok Pesantren DDI Al-ikhlas Lambandia

1. MA DDI Al-ikhlas Lambandia
2. MTS DDI Al-ikhlas Lambandia
3. MI DDI Al-ikhlas Lambandia

Ketua yayasan : H. Sennaeni

Wakil ketua : ABD. Gani Jamal, S.Pd. M.Pd

Sekretaris : ABD. Asis Roza, S.S

Bendahara : H. Arifuddin

Ketua pondok pesantren : MUH. Sahib, S.Ag

Profil Madrasah Aliyah

Nama : MA. DDI AL-IKHLAS LAMABANDIA

No. Staistik Madrasah : 312740404007

Akredita si Sekolah : C

Alamat Lengka : Jl. Sultan Hasanuddin Blok M Kel.
Penanggo jaya Kec. Lambandia Kab.
Kolaka Timur

Nama kepala sekolah : Misnawati Sp

Nama yayasan : Yayasan Addriyah DDI Al-ikhlas
lambandia

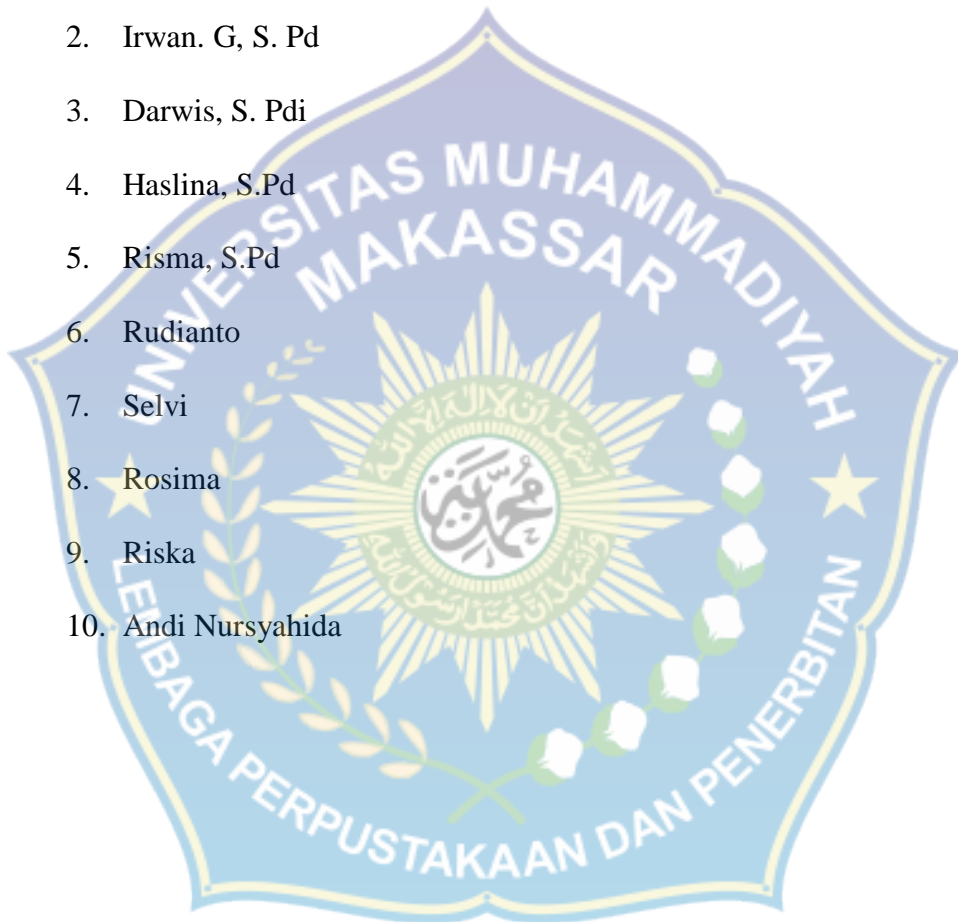
No. akte pendirian yayasan : Tanggal 25, 28 agustus, 2007

Kepemilikan tanah : yayasan

Status bangunan : Milik yayasan

Nama-Nama Guru Madrasah Aliyah

1. Misnawati, Sp
2. Irwan. G, S. Pd
3. Darwis, S. Pdi
4. Haslina, S.Pd
5. Risma, S.Pd
6. Rudianto
7. Selvi
8. Rosima
9. Riska
10. Andi Nursyahida



4. Letak Geografis SMA Negeri 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah DDI

Al-ikhlas Lambandia

a. SMA Negeri 1 Lambandia



SMA Negeri 1 Lambandia

Gambar 1.2 Lokasi SMAN 1 Lambandia

SMA Negeri 1 Lambandia beralamatkan Jl. Taman siswa no. 8 kel. wonuamboteo kec. Lambandia kab. Kolaka timur prov. Sulawesi selatan sekolah yang berstatus negeri. Posisi geografis lintang selatan -4,2644, bujur timur 121,9101.

b. Madrasah Aliyah DDI Al-ikhlas Lambandia



Gambar 2.1 Lokasi Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah beralamatkan Jl. Sultan Hasanuddin blok M kel. Penanggo jaya kec. Lambandia kab. Kolaka timur sekolah yang berstatus swasta dengan luas bangunan 50 m², luas tanah 2000 m² dan status tanah hak milik yayasan.

5. Keadaan Sosial SMA Negeri 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah DDI Al-ikhlas Lambandia

a. SMA Negeri 1 Lambandia

1. Dibawah naungan dinas pendidikan
2. Bekerjasama dengan masyarakat setempat
3. Pengaruh kondisi sosial ekonomi orangtua
4. Kurangnya motivasi belajar siswa

b. Madrasah Aliyah DDI Al-ikhlas Lambandia

1. Dibawah naungan dinas pendidikan
2. Dibawah naungan kementerian agama
3. Bekerjasama dengan masyarakat setempat
4. Tingginya angka putus sekolah dimadrasah aliyah karna masalah ekonomi
5. Jumlah siswa semakin berkurang tahun ke tahunnya

6. Keadaan Pendidikan SMA Negeri 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah DDI Al-ikhlas Lambandia

a. SMA Negeri 1 Lambandia

Struktur kurikulum SMA 1 Lambandia meliputi suntansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai dari kelas X,XI, dan kelas XII untuk semua program studi. Penyusunan srtuktur kurikulum didasarkan atas standar isi, standar kopetensi lulusan, standar proses, standar penilaian, dan standar kokompetensi mata pelajaran.

Ketersediaan sarana pembelajaran pada SMA 1 Lambandia berdasarkan kurikulum cukup representative, namun masih jauh dri sempurna. Sekolah atas persetujuan komite sekolah dan memperhatikan sumber daya yang ada serta minat siswa, selalu berusaha melengkapi kebutuhan struktur kurikulum terutama yang dapat menunjang peningkatan pembelajaran. Struktur kurikulum SMA 1 Lambandia tahun pelajaran 2018-2019 memprogramkan, menyelenggarakan dan menetapkan pengelolaan kelas, sebagai berikut:

1. SMA 1 Lambandia menerapkan system paket. Peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang telah diprogramkan dalam struktur kurikulum.
2. Rombongan belajar siswa kelas X berjumlah 5 rombongan belajar dan masing-masing 5 rombongan belajar pada kelas XI dan 5 rombongan belajar pada kelas XII
3. Kelas X pelaksanaan kurikulum 2013 memiliki program peminatan dan lintas minat yang terdiri atas, peminatan matematika dan ilmu alam (2 rombongan belajar), peminatan ilmu sosial (2 rombongan belajar), peminatan ilmu budaya dan bahasa (1 rombongan belajar).
4. Kelas XII pelaksana kurikulum 2013 memiliki program peminatan dan lintas minat yang terdiri atas, peminatan matematika dan ilmu alam (2 rombongan), peminatan ilmu sosial (2 rombongan belajar), peminatan ilmu budaya dan bahasa (1 rombongan belajar).
5. Kelas XII pelaksana kurikulum 2006 merupakan program penjurusan yang terdiri atas, program ilmu alam (3 rombongan belajar), program ilmu sosial (2 rombongan belajar).
6. Kurangnya sarana prasarana sekolah contohnya seperti kurangnya kursi dan meja belajar untuk siswa diakibatkan bertambahnya jumlah siswa baru.
7. Pembagian jurusan yang tidak merata atau tidak sesuai dengan kemauan siswanya, sehingga banyak siswa yang tidak terimah dan komplek masalah jurusan tersebut.

8. Rendahnya prestasi siswa karna ruangan praktiknya belum ada dan hanya belajar dengan buku modul saja.
9. Ruang kelas : 10
10. Laboratorium : 1
11. Perpustakaan : 1

b. Madrasah Aliyah DDI Al-ikhlas Lambandia

1. Kurangnya sarana prasarana sekolah hanya terdiri ruangan 5, rangan yang bisa dipakai hanya 2, yang tidak bisa dipakai 3, ruangan guru 1, gedungnya 2, dan bisa dikondisan dipakai hanya 1 gedung.
2. Rendahnya kualitas guru
3. Rendahnya prestasi guru
4. Rendahnyan kesejahteraan guru
5. Kurangnya siswa



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berawal dari keingintahuan peneliti tentang bentuk dan dampak pengajaran sekolah SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah. Di dua sekolah ini merupakan tempat dimana guru mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa terutama dalam mata pelajaran keagamaan. Rasa ingin tahu itu muncul ketika peneliti mendapatkan berbagai macam cerita dari masyarakat dan saya juga telah menyaksikan sendiri bagaimana proses pembelajaran yang ada di sekolah SMA dan Madrasah aliyah yaitu sekolah SMA 1 Lambandia mempunyai guru mata pelajaran agama islam hanya dua sedangkan Madrasah Aliyah mempunyai guru mata pelajaran juga dua namun lebih memperhatikan adalah sekolah Madrasah aliyah yang mempunyai siswa lebih sedikit bisa dibilang keseluruhan hanya 4 siswa saja.

SMA 1 Lambandia merupakan salah satu sekolah lebih baik dari kecamatan Lambandia, seringkali siswa-siswanya mendapatkan prestasi terbaik dalam memenangkan lomba-lomba yang diikuti, baik ditingkat kecamatan, maupun kabupaten. Kegiatan extra kurikulumnya pun beragam, sehingga tidak heran kalau banyak guru yang minat ingin masuk mengajar disana. Disekolah ini juga yang sudah banyak melahirkan alumni-alumni terbaik, terdapat guru-guru yang telah mengabdikan dirinya Selama bertahun-tahun.

Berbeda dengan sekolah madrasah aliyah merupakan salah satu sekolah yang berlatar belakang islami namun pada kenyataannya sekolah ini dari tahun ketahun

siswanya makin berkurang begitupun dengan guru yang mengajar disana dan sekolah ini selalu bergatian kepala sekolah dikarnakan tidak sanggup dalam mengelolah sekolah dan gurunya makin berkurang dikarenakan gajinya tidak sesuai dan kadang juga tidak pernah digaji selama mengajar.

1. Bentuk Disparitas Religiusitas Sistem Pengajaran Sekolah

Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.

Pengajaran sama artinya dengan kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, dalam konsep ini, guru bertindak dan berperan aktif bahkan sangat menonjol dan bersifat menentukan segalanya. Pengajaran sama artinya dengan perbuatan mengajar, pengajaran merupakan interksi mangajar dan belajar pengajaran berlangsung sebagai salah satu proses saling mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan siswa berperan sebagai yang melakukan keaktifan yang seimbang sekalipun perannya berbeda namun terkait sati sama lain.

Pengajaran adalah suatu system yang luas, yang mengandung dan dilandasi oleh berbagai dimensi, yaitu:

- b. Profesi guru
- c. Perkembangan dan pertumbuhan siswa/peserta didik
- d. Tujuan pendidikan dan pengajaran
- e. Perencanaan pembelajaran
- f. Strategi belajar mengajar
- g. Madia pembelajaran

- h. Bimbingan belajar
- i. Hubungan antara sekolah dan masyarakat
- j. Manajemen pendidikan/ kelas

Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertentu yakni suasana belajar mengajar. Dalam situasi ini, terdapat faktor saling berhubungan yaitu, tujuan pembelajaran, siswa yang belajar, guru yang mengajar, bahan yang akan diajarkan, metode pembelajaran, alat bantu mengajar, prosedur penilaian, dan situasi mengajar. Dalam proses pengajaran tersebut, semua faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para siswa atau peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pengajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan. Kegiatan pembelajaran terdiri dari: tahap perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, dan evaluasi.

a. Bentuk Pengajaran SMA Negeri 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah

1) Bentuk pengajaran memberitahukan

Memberitahukan adalah apabila guru dalam mengajar bersifat memberitahu saja. Bentuk ini dapat dibedakan atau dilaksanakan secara Monologis atau scratif apabila guru aktif, sedang murid hanya mendengarkan, dan Deiktis apabila guru banyak memberi contoh menunjukkan, atau memperlihatkan sedangkan muridnya mengamati saja. Dalam kegiatan memberitahukan dalam mengajar yaitu mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dengan cara guru menjelaskan didalam kelas dengan materi yang sesuai dengan mata pelajaran.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap hari namun berbeda dengan mata pelajaran agama islam disekolah SMA 1 Lambandia dilaksanakan dalam 1 kali satu minggu dibandingkan dengan mata pelajaran umum.

Sebagaimana informasi yang saya dapatkan melalui hasil wawancara dengan pak Baharauddin S.Pd selaku guru mata pelajaran agama islam.

“Sebelum memasuki kelas saya mempersiapkan RPP sesuai dengan rambu-rambu yang sesuai dengan dinas, namun saya tidak membuat RPPnya setiap kali pertemuan tapi saya membuat beberapa kali setiap kali pertemuan dengan kompetensi dasar dan saya sering juga menggunakan media ajar agar siswa aktif supaya siswa tidak ramai sendiri dalam kelas, sebelum memberikan materi pembelajaran kepada siswa terlebih dahulu saya membaca buku lain yang terkait dengan materi yang akan diajarkan.” (Tanggal 16/07/2019)

Guru mata pelajaran agama islam selalu mempersiapkan RPP sebelum mengajar didalam kelas dan mempersiapkan media ajar agar siswa aktif dalam kelas.

Selain itu informasi juga didapatkan melalui wawancara dengan Riska selaku siswa kelas XII mengatakan bahwa:

“ Sebelum pembelajarn dimulai biasanya kami berdoa, Tanya jawab materi kemarin, absensi, cara guru menerangkan didalam kelas dengan menggunakan buku paket dan kadang juga menulis dipapan tulis dan cara mengajarnya juga serius yang juga sering bercanda dan mudah dipahami, media yang digunakan cuman spidol dan buku paket, model pembelajaran yang biasa digunakan ceramah dan diskusi tergantung materi ajarnya, biasanya menanyakan kembali materi yang sudah dijelaskan, sebalum pulang memberikan PR dan memberikan pesan motivasi.” (Tanggal 16/07/2019)

Sebelum memulai pembelajaran seperti biasa dilakukan setiap hari berdoa, absensi, dan melakukan tanya jawab. Cara guru menjelaskan materi menggunakan buku paket dan metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi tergantung materi ajar.

Selain itu informasi juga didapatkan melalui wawancara dengan Hikma wati selaku siswa kelas XII mengatakan bahwa:

“ Cara mengajarnya guru saya menjelaskan materi dengan baik dan jelas dan cara menjelaskannya menggunakan buku paket metode yang paling sering digunakan ceramah yang menjelaskan terus sebelum memulai pembelajaran kami berdoa, mengaji, absen kemudian ditanya materi yang kemarin kalau ada tugas disuruh kumpul, ketika pelajaran dimulai guru menjekaskan materi lalu bertanya apakah sampai disini sudah mengerti kalau mengerti materi dilanjutkan, evaluasi ketika waktu pelajaran masih ada dan sebelum pulang seperti biasa selalu memberikan PR, selalu memberikan motivasi, berdoa, dan langsung pulang.”(Tanggal 18/07/2019)

Sebelum memulai proses pembelajaran terlebih dahulu berdoa, mengaji, absen kemudian tanya jawab, kemudian guru menjelaskan materi dengan baik dan jelas dengan menggunakan metode ceramah, dan selalu memberikan PR ketika jam pelajaran selesai.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sebelum proses belajar mengajar dimulai guru harus mempersiapkan materi ajar yang akan digunakan dan mempersiapkan media ajar dan medel ajar agar siswa yang mengikuti pembelajaran tidak jenuh dan tidak bosan.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap hari namun berbeda dengan disekolah Madrasah aliyah mata pelajaran agama islam terbagi menjadi empat yaitu bahasa arab, al-quran hadis, akidah dan ahklak, dan ilmu fiqih dilaksanakan dalam 4 kali satu minggu dibandingkan dengan mata pelajaran umum.

Sebagaimana informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan ibu Selvi selaku guru mata pelajaran agama islam (bahasa arab).

“ Sebelum memasuki kelas saya mempersiapkan RPP sebelum mengajar, saya menggunakan buku paket dan hanya menggunakan metode ceramah sering juga tanya jawab dalam menjalskan materi didepan siswa saya tidak bisa menggunakan media dan model pembelajaran dikarenakan siswanya hanya 4 orang.”(Tanggal 22/07/2019)

Guru selalu mempersiapkan RPP sebelum memasuki kelas dan guru menjelaskan hanya menggunakan buku paket dan metode ceramah dikarnakan siswanya hanya beberapa orang

Selain itu informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Fitri selaku siswa kelas XII mengatakan bahwa:

“ Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu kita berdoa, tadarus, absensi dan guru menanyakan kembali materi sebelumnya, guru menggunakan motode ajar ceramah dan tanya jawab, guru menjelaskan materi ajar dengan menggunakan buku paket dan menulis dipapan tulis, juga terkadang melakukan evaluasi, sebelum pulang guru memberikan PR, motivasi, dan berdoa baru pulang.”(Tanggal 17/07/2019)

Sebelum memulai pembelajaran siswa terlebih dahulu berdoa, tadarus absensi dan manyakan meteri sebelumnya, guru hanya menggunakan buku paket dan metode ajar ceramah terkadang juga tanya jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa guru harus mempersiapkan media dan model pembelajaran pada saat menjelaskan dan guru harus profesional dalam mengajar walaupun siswanya kurang didalam kelas.

2) Bentuk pengajaran membangkitkan belajar siswa

Membangkitkan adalah apabila guru dalam mengajar dapat membangkitkan keaktifan murid, bentuk ini dilaksanakan secara Dialogis atau socratic apabila guru berusaha berusaha mengaktifkan murid baik dengan cara bertanya ataupun diskusi dan kreatif apabila murid sendiri untuk mengetahui kelanjutannya dengan atau tidak dengan bimbingan guru. Guru selain mengajar dan menjelaskan materi guru harus juga membangkitkan motivasi belajar siswa terutama dalam belajar siswa dalam kelas agar siswa juga semangat dalam semua mata pelajaran.

Sebagaimana informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Pak Baharuddin, S.Pd selaku guru mata pelajaran agama islam SMA 1 Lmabandia.

“ Sebelum memulai pembelajaran saya selalu memberikan motivasi kepada siswa, dan saya selalu memberikan gambaran atau pemahaman dengan cara tanya jawab agar siswa mudah memahami materi pembelajaran, selalu mengingatkan kepada siswa agar membawa buku paket pada saat mata pelajaran agama islam, dan saya selalu mengingatkan tujuan belajar kita adalah menambah wawasan ilmu pengetahuan.”(Tanggal 16/07/2019)

Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa baik sebelum memulai pembelajaran maupun ketika menutup pembelajaran agar siswa lebih giat dalam belajar.

Sebagaimana informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Selvi selaku guru mata pelajaran agama islam (bahasa arab) Madrasah Aliyah.

“ Sebelum memulai pembelajaran saya selalu memberikan motivasi kepada siswa agar membangkitkan kembali semangat siswa dalam belajar, saya selalu menjelaskan materi dengan jelas agar siswa mudah mengerti, sebelum pembelajaran ditutup saya selalu mengingatkan agar membawa buku paket dan alat tulis pada saat mata pelajaran agama, dan juga selalu mengingatkan tujuan belajar kita adalah menambah ilmu pengetahuan.” Tanggal 22/07/2019)

Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan semangat belajar siswa karna guru melihat siswa yang ada di Madrasah Aliyah sangat memperhatikan.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan dapat disimpulkan bahwa guru harus mempersiapkan model pembelajaran apa yang bisa membangkitkan belajar siswa dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melakukan pedoman observasi dengan kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah dalam lingkungan sekolah, guru mengenai bentuk pengajaran yang dilakukan guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar dan perasaan siswa sebelum mengikuti pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana informasi yang saya dapat melalui pedoman observasi dengan Pak Ahmad Mustapa, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMA 1 Lambandia.

“ Saya selaku kepala sekolah selalu memperhatikan keadaan siswa dilingkungan sekolah selalu menumbuhkan pikiran yang lebih baik dalam lingkungan sekolah, saya selalu menumbuhkan dan mempertahankan perilaku yang baik dalam diri siswa sebelum guru mengajar saya selalu memeriksa kesiapan guru mulai dari RPP, media pembelajarn, model pembelajaran,soal-soal tes agama, materi ajar dan semuanya saya harus periksa, saya selalu memonitoring pengaplikasian RPP, memonitoring penjelasan materi dikelas, memonitoring penyajian media pembelajaran, memonitoring pengaplikasian soal-soal tes agama islam, dan memonitoring model pembelajara dan saya selalu mendukung siswa dalam mata pelajaran keagamaan.” (Tanggal 16/07/2019)

Selain itu informasi juga didapatkan dalam pedoman observasi dengan Pak Baharuddin, S.Pd selaku guru mata pelajaran agama islam.

“ Saya selaku guru mata pelajaran keagamaan selalu menumbuhkan perasaan yang baik dalam diri siswa apa lagi menyangkut dengan mata pelajaran agama islam, selalu menumbuhkan permikiran dan perbuatan yang baik didalam diri siswa dan sebelum melaksanakan proses pembelajaran saya mempersiapkan seperti RPP, materi, media, model, soal-soal, saya mengaplikasika RPP, menjelaskan materi, menyajikan media pembelajaran, mengaplikasikan soal-soal, menerapkan model pembelajaran. Dan saya juga mendukung siswa dalam mata pelajaran agama.”(Tanggal 16/07/2019)

Selain itu informasi juga didapatkan dalam pedoman observasi dengan Riska selaku siswa kelas XII yang belajar agama islam.

“ saya selalu memiliki dan mempertahankan perasaan, pemikiran, perilaku yang baik pada saat saya mengikuti proses pembelajaran agama islam berlangsung dikelas dan mendapatkan pelajaran yang banyak dan belajar agama lebih berdampak positif.”

(Tanggal 16/07/2019)

Selain itu informasi juga didapatkan dalam pedoman observasi dengan Hikma wati selaku siswa kelas XII yang belajar agama islam.

“ saya selalu memiliki dan mempertahankan perasaan, pemikiran, perilaku yang baik pada saat saya mengikuti proses pembelajaran agama islam berlangsung dikelas dan mendapatkan pelajaran yang banyak dan belajar agama lebih berdampak positif.”

(Tanggal 18/07/2019)

Berdasarkan hasil pedoman observasi yang telah lakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah selalu memperhatikan siswa dan gurunya dilingkungan sekolah, guru selalu menumbuhkan perasaan baik kepada siswanya dan mempersiapkan segala yang menyangkut dengan pembelajaran, siswa selalu memiliki perasaan yang baik dalam mengikuti pembelajaran.

2. Bagaimanakah Implikasi Disparitas Religiusitas Sistem Pengajaran Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah

Dampak diartikan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun negative. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Dalam kehidupan sehari-hari, kata dampak merupakan kata yang telah lazim digunakan dalam masyarakat luas dan

hamper familiar disemua tataran usia. Penggunaan kata dampak biasanya dibarengi dengan imbas akhir yang disampaikan didalam kalimat dan masyarakat umumnya.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas pasti memiliki implikasi positif ataupun implikasi negative karena setiap sesuatu yang dilakukan pasti memiliki dampak pada individu masing-masing. Pada kegiatan proses pembelajaran tentunya memberikan dampak kepada siswa khususnya di SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah yang dapat membawa perubahan dan pengaruh diri siswa khususnya pada perilaku siswa ketika dalam mengikuti pembelajaran.

a) Dampak Positif SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Pak Baharuddin S, Pd selaku guru mata pelajaran agama islam SMA 1 Lambandia

“ Dampak positif setelah siswa mempelajari agama islam memberikan manfaat yaitu dapat berperilaku sopan, menghargai guru, dan shalatnya mulai bagus, dalam proses belajar mengajar menyenangkan atau tidak tergantung siswanya”

(Tanggal 16/07/2019)

Selain itu informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Riska selaku anak kelas XII mengatakan bahwa:

“ Dampak positif setelah mengikuti pembelajaran agama Merasa memiliki pemahaman yang semakin baik tentang agama, perilaku sehari-hari menjadi lebih baik dan taubat sementara,”
(Tanggal 16/07/2019)

Selain itu informasi juga didapatkan dari hasil wawancara dengan Hikma wati selaku siswa kelas XII mengatakan bahwa:

“ Dampak positifnya perasaan saya biasa-biasa saja setelah mengikuti mata pelajaran agama islam, dan dampak positifnya setelah mengikuti pelajaran agama islam lebih sopan menghargai teman dan mengaji juga semakin membaik.”(Tanggal 16/07/2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dampak positifnya memberikan perilaku-perilaku yang lebih baik di bandingkan sebelumnya dan memberikan banyak ilmu kepada siswa seperti mengaji dan shalat.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Selvi selaku guru mata pelajaran agama islam (bahasa arab) Madrasah Aliyah

“ Dampak positifnya setelah melaksanakan proses mengajar siswa manfaat bagi siswa dimana siswa mematuhi atauran walaupun siswa disana kurang dan soal menyenangkan dalam mengajar tergantung siswanya.” (Tanggal 22/07/2019)

Selain itu informasi juga didapatkan dari hasil wawancara dengan Fitri selaku siswa kelas XII mengatakan bahwa:

“ Dampak positifnya setelah mengikuti pembelajaran agama islam saya lebih tau baca tulis al-quran dan cara shalat yang khusuk.” (Tanggal 17/07/2019)

b. Dampak Negatif SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah

Dampak negative adalah keinginan untuk membujuk, mayakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu. Dampak negative ditimbulkan apabila seseorang melakukan hal-hal yang buruk seperti halnya dalam proses pembelajaran berlangsung siswa terkadang mengaplikasikan diluar kelas salah.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Pak Bafaruddin S,Pd selaku guru mata pelajaran agama islam SMA 1 Lambandia

“ Dampak negative saya harus menyiapkan model ajar yang menyenangkan sesuai dengan materi ajar agar siswa tetap mengikuti dan senang belajar agama islam.” (Tanggal 16/07/2019)

Selain itu informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Riska selaku anak kelas XII mengatakan bahwa:

“Dampak negative setelah mengikuti pembelajaran agama yitu teman yang selalu mengajak bergosip, dan lingkungan sekitar.” (Tanggal 16/07/2019)

Selain itu informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Hikma wati selaku anak kelas XII mengatakan bahwa:

“ Dampak negativenya setelah mengikuti pembelajaran agama islam yaitu males dan pengaruh dari teman. (Tanggal 18/07/2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dampak negativenya yaitu model ajar, teman dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Selvi selaku guru mata pelajaran agama islam (bahasa arab) Madrasah Aliyah

“ Dampak negative sebelum melaksanakan pembelajaran saya harus mempersiapkan metode ajar yang menyenangkan agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran agama islam.” (Tanggal 22/07/2019)

Selain itu informasi juga didapatkan dari hasil wawancara dengan Fitri selaku siswa kelas XII mengatakan bahwa:

“ Dampak negatifnya setelah melakukan proses pembelajaran dari teman sendiri dan lingkungan sekitar kita.” (Tanggal 17/07/2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dampak positifnya siswa mematuhi aturan, baca tulis al-quran dan shalat dan negatifnya metode ajar, teman , dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pedoman observasi yang telah lakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah selalu memperhatikan siswa dan gurunya di lingkungan sekolah, guru selalu menumbuhkan perasaan baik kepada siswanya

dan mempersiapkan segala yang menyangkut dengan pembelajaran, siswa selalu memiliki perasaan yang baik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melakukan pedoman observasi dengan kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah dalam lingkungan sekolah, guru mengenai bentuk pengajaran yang dilakukan guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar dan perasaan siswa sebelum mengikuti pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana informasi yang saya dapat melalui pedoman observasi dengan Ibu Misnawati, Sp selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah DDI Al-ikhlas Lambandia.

“ Saya selaku kepala sekolah saya selalu menumbuhkan, mempertahankan perasaan yang dimiliki siswa dalam lingkungan sekolah, saya selalu mempertahankan, menumbuhkan pikiran dan perilaku yang ada dalam diri siswa, saya hanya memeriksa RPP, dan memonitoring pada saat mengajar, memonitoring pengaplikasian RPP, memonitoring penjelasan materi, memonitoring penyajian media pembelajaran dan saya tidak memonitoring pengaplikasian soal-soal tes agama, saya tidak memeriksa media, dan saya tidak memeriksa model pembelajaran, saya tidak memeriksa materi pada saat guru ingin melakukan proses mengajar dan saya selalu mendukung berjalannya proses pembelajaran agama.” (Tanggal 17/07/2019)

Selain itu informasi yang saya dapat melalui pedoman observasi dengan Ibu selvi selaku guru agama islam (bahasa arab).

“Saya selaku guru mata pelajaran keagamaan (bahasa arab) selalu menumbuhkan perasaan yang baik dalam diri siswa apa lagi menyangkut dengan mata pelajaran agama islam dan sebelum

melaksanakan proses pembelajaran saya mempersiapkan seperti RPP, media, model, soal-soal dll. Dan saya juga mendukung siswa dalam mata pelajaran agama.” (Tanggal 22/07/2019)

Selain itu informasi juga didapatkan dalam pedoman observasi dengan Fitri selaku siswa kelas XII yang belajar agama islam.

“ saya selalu memiliki dan mempertahankan perasan, pemikiran, perilaku yang baik pada saat saya mengikuti proses pembelajaran agama islam berlangsung dikelas.” (Tanggal 17/07/2019)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah Madrasah Aliyah selalu memperhatikan siswanya namun tidak memperhatikan kesiapan guru yang ingin melaksanakan pembelajaran, guru selalu menumbuhkan perasaan baik kepada siswanya dan mempersiapkan segala yang menyangkut dengan pembelajaran, siswa selalu memiliki perasan yang baik dalam mengikuti pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan di dua sekolah yaitu sekolah SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah dapat dilihat bahwa pada kegiatan belajar mengajar guru dan siswa harus saling berinterksi, guru harus memberikan metode dan media yang menyenangkan agar terciptanya siswa-siswa yang kreatif.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa permasalahan setelah melakukan observasi dan wawancara kepada setiap informan yang ada disekolah menunjukkan telah terbukti memiliki perbedaan dalam bentuk dan dampak pengajaran disekolah SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah dari setiap informan yang peneliti wawancarai menemukan banyak perbedaan dari segi pengajaran dari setiap guru mata pelajaran agama islam. Bentuk pengajaran mata pelajaran agama islam didua sekolah pasti memiliki perbedaan apakah guru cara mengajarnya tidak sesuai prosedur mengajar dan apakah guru hanya mengajar karena tuntutan saja sebagai seorang guru.

1. Bentuk Sistem Pengajaran Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah

Pengajaran merupakan suatu usaha manusia yang penting dan bersifat kompleks. Dikatakan kompleks karena banyaknya nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat didalamnya. Pengajaran adalah usaha membentuk manusia yang baik. Kegagalan pengajaran dapat merusak satu generasi masyarakat. Pengajaran lebih sering dipahami dalam pengertian suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif serta terampil dalam mengajarkan sesuatu, misalnya terampil menulis, berenang, memperbaiki alat elektronik dan sebagainya.

Sistem pendidikan yang ada disekolah pasti memiliki perbedaan masing-masing setelah saya melakukan penelitian yang ada didua sekolah yang berbeda yang dimana sekolah menengah atas sistem pendidikan yang bertanggung jawab adalah pemerintah sedangkan sekolah madrasah aliyah sekolah swasta adalah sekolah anak-anak dengan kebutuhan khusus yaitu ketika pemerintah tidak memberi biaya kusus bagi mereka. Ketika sekolah menengah atas mempunyai siswa yang banyak dan perlengkapan buku yang memadai tpi berbeda dengan madrasah yang siswanya hanya 4 orang dan buku-buku juga terbatas tahun makin ketahun.

Dari hasil penelitian Bentuk pengajaran yang dilakukan sekolah SMA 1 Lambandia menunjukkan bahwa bentuk pengajaran mata pelajaran agama islam. Kegiatan pengajaran kegiatan yang disadari dan direncanakan, suatu kegiatan yang direncanakan atau kegiatan berencana menyangkut yaitu perencanaan yang dilakukan guru sebelum memasuki kelas guru mempersiapkan bahan ajar seperti, RPP, media pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, soal-soal, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan didalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran guru biasanya mempersiapkan kelas, berdoa, mengaji, mengulang kembali materi yang sebelumnya, kemudian guru menjelaskan materi ajar didepan siswa menggunakan media pembelajaran yaitu buku paket dan spidol yang digunakan untuk menulis dipapan tulis, setelah guru telah menjelaskan materi terkadang guru bertanya kepada siswanya apakah sampai disini ada yang tidak paham dan ingin bertanya

tentang materi yang saya jelaskan misalkan siswanya paham dan mengerti maka guru akan melanjutkan kembali penjelasan dari materi tersebut.

Evaluasi setelah guru menjelaskan materi guru memberikan tugas kepada siswa baik itu tugas dalam bentuk kelompok ataupun individu tergantung kondisi jam pelajaran, kemudian guru menutup pembelajaran dengan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa agar siswa mempunyai kesempatan untuk belajar dirumah dan menutup pembelajaran dengan berdoa, dan memberikan motivasi kepada siswa.

Berbeda dengan bentuk pengajaran yang ada disekolah Madrasah Aliyah dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran guru harus merencanakan seperti RPP sebelum mengajar, media, metode dan materi ajar namun pada kenyataannya guru Madrasah Aliyah hanya mempersiapkan RPP dan materi ajar dia tidak mempersiapkan media dan model ajar dan metode ajar apa yang cocok dengan materi ajar yang akan dijelaskan didepan siswa.

Pelaksanaan seperti biasa sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu berdoa, tadarus, menanyakan kembali materi yang telah dipelajari minggu lalu apakah siswa masih ingat atau tidak, kemudian lanjut guru menjelaskan materi didepan siswa hanya menggunakan buku paket dan spidol digunakan dipapan tulis untuk manulis materi katika siswa ada yang kurang mengerti, metode yang digunakan adalah metode caramah dan tanya jawab guru tidak pernah mengadakan metode diskudi dikarenakan siswanya tidak memadai atau kurang, setelah guru menjelaskan materi.

Evaluasi guru memberikan tugas untuk dikarjakan perindividu karna waktunya tidak mencukupi terkadang dijadikan PR, setelah pembelajaran selesai guru menutup pembelajaran dengan memberikan PR agar siswa diharapkan belajar dirumah dan selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu giat dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah memiliki perbedaan dalam bentuk pengajaran dari segi guru merencanakan bahan ajar, pelaksanaan, dan evaluasi SMA 1 Lambandia mempersiapkan bahan ajar sesuai yang ada di RPP dan Madrasah Aliyah hanya mempersiapkan materi ajar dan media ajar tidak sesuai dengan RPP yang telah dia buat ketika masuk dalam kelas.

2. Implikasi Disparitas Religiusitas Sistem Pengajaran Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ketika seorang berprofesi sebagai guru yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dalam mengajar didalam kelas dan melakukan proses pembelajaran pasti memiliki dampak positif dan negative baik guru maupun siswa itu sendiri begitupun yang dialami dengan sekolah SMA 1 Lambandia cara mengajar guru dikelas pasti sebagian besar siswa ada yang suka dan ada yang tidak suka dari hasil penelitian guru ketika mengajar agama islam dikelas banyak memberikan manfaat positif seperti berperilaku sopan, menghargai guru dan teman, mengajinya lebih bagus dan shalatnya juga makin membaik dari sebelumnya dan dampak negatifnya guru harus mempersiapkan

media dan model ajar dikelas sehingga siswa tidak bosan dan jenuh mengikuti pembelajaran agama.

Siswa setelah mempelajari agama islam dampak positifnya merasa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama, perilaku sehari-hari menjadi lebih baik dan ada juga siswa mengatakan perasaan setelah mengikuti pelajaran agama biasa-biasa saja dan dampak positifnya mengajinya lebih baik dan perilaku menghargai temannya. Dan ada juga dampak negative setelah mengikuti pembelajaran agama yaitu dari diri sendiri contohnya malas mengaplikasikannya, pengaruh dari teman sekelas dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di sekolah Madrasah Aliyah guru ketika memasuki kelas dan mengajar pasti memiliki dampak positif yang dimana guru memberikan banyak ilmu dan manfaat kepada siswa apalagi Madrasah Aliyah lebih banyak mempelajari tentang agama positifnya dapat mengajarkan siswa mengaji memberikan ilmu yang bermanfaat mengajarkan shalat dan dampak negatifnya yaitu media dan metode pembelajaran yang membuat siswa senang mengikuti pembelajaran. Dan dampak positif bagi siswa setelah mengikuti pembelajaran agama yaitu lebih tau baca tulis al-quran dan tata cara shalat yang khusuk, dan dampak negatifnya yaitu pengaruh dari teman dan lingkungan yang ada disekitar kita.

Dari hasil penjelasan mengenai dampak positif dan negatif yang dimiliki guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa dampak positif mengikuti pembelajaran

agama islam banyak memberikan manfaat dalam diri siswa dan guru untuk dunia maupun diakhirat nanti dan dampak negatifnya yaitu kembali dri siswa masing masing dalam menyikapi dan memahami agama.

3. Interpretasi Hasil Penelitian

Teknik interpretasi data dapat dilakukan dengan cara perluaslah hasil analisis dengan mengajukan pertanyaan berkenan dengan hubungan, perbedaaan antara hasil analisis sebelumnya, hubungkan temuan dengan pengalaman pribadi, berilah pandangan kritis dari hasil analisi yang dilakukan, hubungkan hasil-hasil analisis dengan teori-teori pada bab sebelumnya, hubungkan dan tinjaulah dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

No	Informan	Interview	Interpretasi	Teori
1.	Baharuddin, S.Pdi (Guru)	<p>1. <i>Tentu saja. Saya membuat RPP dengan rambu-rambu yang sudah diberikan oleh dinas.</i></p> <p>2. <i>Saya sering menggunakan media agar siswa aktif dan tidak ramai sendiri, kalau ada yang ramai sendiri saya tegur.</i></p> <p>3. <i>Seperti yang saya katakan</i></p>	<p>Guru seharusnya membuat RPP setiap kali pertemuan ketika masuk dikelas Mengajar</p> <p>Guru harus menggunakan media ajar agar siswa juga senang dalam mata pelajaran tersebut</p> <p>Guru hanya menggunakan</p>	<p>Teori David Eston teori sistem (pencanaan)</p> <p>Teori Corel D. Ryff kesejahteraan psikologi (pertumbuhan diri)</p> <p>Teori Corel D. Ryff</p>

		<p>sebelumnya, saya menggunakan media agar siswa aktif</p>	<p>media sesuai dengan materi ajar</p>	<p>kesejahteraan psikologi (pertumbuhan diri)</p>
		<p>4. Saya sering membaca buku lain yang sekiranya sesuai dengan materi pembelajaran yang akan saya berikan ketika saya merencanakan pembelajaran</p>	<p>Guru harus selalu mempelajari materi ajar yang akan diajarkan</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesejahteraan psikologi (penguasaan lingkungan)</p>
		<p>5. Saya dan rekan guru-guru dalam menyusun kurikulum yang didalamnya terdapat materi pembelajaran selalu mengacu pada SKKD</p>	<p>Guru dituntut mengajar sesuai dengan kurikulum yang ada disekolah</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesejahteraan psikologi (pembentukan ikatan berkualitas)</p>
		<p>6. Saya selalu memberitahu ketika selesai pelajaran selalu mengingatkan membawa buku paket dan</p>	<p>Guru selalu mengingatkan perlengkapan dan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesejahteraan psikologi (penerimaan diri)</p>

		<p>perlengkapan lainnya ketika pelajaran selanjutnya.</p>	berlangsung	
		<p>7. Sebelum memulai pembelajaran saya selalu memberikan motivasi tentang belajar untuk terus giat belajar di rumah agar nilainya tetap bagus</p>	<p>Guru harus mampu memberikan motivasi belajar kepada siswa sebelum memulai pembelajaran</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesejahteraan psikologi (tujuan hidup)</p>
		<p>8. Saya selalu memberikan gambaran dan pemahaman ketika proses belajar mengajar berlangsung agar siswa juga mudah memahami materi yang diajarkan</p>	<p>Cara menjelaskan guru harus jelas agar siswa mudah memahami materi</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesejahteraan psikologi (pembentukan ikatan)</p>
		<p>9. saya selalu memberitahu bahwa tujuan kita kesekolah itu untuk belajar dan tujuan belajar itu untuk menambah wawasan</p>	<p>Guru harus selalu memberikan dorongan kepada siswa agar tujuan belajarnya kesekolah tidak sia-sia</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesejahteraan psikologi (tujuan hidup)</p>
		<p>10. Sejauh ini</p>	<p>Pembelajaran</p>	<p>Teori Corel D.</p>

		<p><i>maanfaat pembelajaran keagamaan bagi siswa dapat berperilaku sopan, menghargai guru, dan shalatnya</i></p>	<p>agama islam banyak memberikan dampak positif bagi siswa</p>	<p>Ryff kesejahteraan psikologi (penguasaan lingkungan)</p>
		<p>11. <i>Kembali lagi kepada siswa masing-masing apakah menganggap pembelajaran agama itu sendiri menyenangkan bagi diri mereka</i></p>	<p>Terantung individu siswa masing-masing</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesejahteraan psikologi (kemandirian atau rasa otonomi)</p>
		<p>12. <i>Sebagai seorang guru saya harus merancang metode pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan materi agar siswa tetap mengikuti dan senang belajar agama islam</i></p>	<p>Guru harus pintar dalam memilih metode ajar menyenangkan yang membuat siswa betah dalam belajar</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesejahteraan psikologi (pertumbuhan diri)</p>

2.	Riska (siswa)	<p>1. <i>Menerangkan dengan menggunakan buku paket dan kadang juga menulis dipapan tulis</i></p> <p>2. <i>Medianya spidol dan buku paket</i></p> <p>3. <i>Diskusi dan ceramah tergantung materi yang ajarkan</i></p> <p>4. <i>Mengucapkan salam, berdoa, Tanya jawab materi yang kemarin, absensi kelas</i></p>	<p>Cara guru menjelaskan didalam sesuai dengan materi ajar dan media yang digunakan adalah buku paket</p> <p>Guru jarang menggunakan media ajar selain menggunakan buku paket dan spidol sebagai media ajar dikelas</p> <p>Guru paling sering menjelaskan didalam kelas menggunakan metode ceramah saja</p> <p>Sebelum pembelajaran dimulai siswa selalu berdoa, absensi setelah itu tanya jawab tentang materi yg lalu kemudia melangkah ke materi selanjutnya</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesehjahteraan psikologi (penguasaan lingkungan)</p> <p>Teori Corel D. Ryff kesehjahteraan psikologi (pertumbuhan diri)</p> <p>Teori Corel D. Ryff kesehjahteraan psikologi (pertumbuhan diri)</p> <p>Teori Corel D. Ryff kesehjahteraan psikologi (pertumbuhan diri)</p>
----	---------------	---	---	--

		<p>5. <i>Guru memberikan materi didepan sambil menulis di papan dan disruh mengerjakan soal</i></p>	<p>Setelah guru menjelaskan materi guru memberikan tugas kepada siswa</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesehjahteraan psikologi (pembentukan ikatan)</p>
		<p>6. <i>Iyya biasanya menanyakan kembali materi yang dijelaskan sebelumnya</i></p>	<p>Setelah guru menjelaskan materi ajar biasanya guru menanyakan kembali kepada siswa apakah masih ingat dengan materi yang baru dijelaskan.</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesehjahteraan psikologi (pembentukan ikatan)</p>
		<p>7. <i>Memberikan PR, memberikan pesan motivasi, berdoa dan lansung plg</i></p>	<p>Setelah pembelajaran berakhir guru biasanya memberikan PR</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesehjahteraan psikologi (tujuan hidup)</p>
		<p>8. <i>Perasaan saya taubat sementara setelah mengikuti mata pelajaran agama</i></p>	<p>Siswa pada saat belajar perasaan baik setelah keluar dari kelas kembali seperti semua lagi</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesehjahteraan psikologi (kemandirian atau rasa otonomi)</p>

		<p>9. <i>memiliki pemahaman yang semakin baik tentang agama, perilaku sehari-hari menjadi lebih baik.</i></p>	<p>Siswa setelah belajar agama memiliki pengetahuan agama yang lebih baik dan perilakunya semakin baik</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesejahteraan psikologi (pembentukan ikatan)</p>
		<p>10. <i>Menurut saya dampak negative setelah mengikuti pembelajaran agama islam yaitu temanyang selalu mengajak bergosip, dan lingkungan sekitar.</i></p>	<p>Siswa ketika didalam kelas mengikuti pembelajaran agama memberikan perubahan tapi ketika keluar dari kelas dan lingkungan sekolah teman dan orang sekelilingnya berpengaruh dalam dirinya</p>	<p>Teori Corel D. Ryff kesejahteraan psikologi (kemandirian atau rasa otonomi)</p>

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa informan terkait dengan rumusan masalah dari bentuk dan dampak pengajaran disekolah dan peneliti juga melakukan wawancara kepada informan dan setiap jawaban harus dituangkan dalam bentuk interpretasi setiap jawaban yang informan berikan kepada peneliti dan akan dihubungkan dengan berbagai teori yang berkaitan dengan jawaban dan iterpretasi.

4. Cara Kerja Teori

Dalam bentuk pengajaran dimana terdapat proses belajar mengajar yang terlibat didalamnya yaitu guru dan siswa yang saling berinteraksi satu sama lain dengan menciptakan susana belajar yang menyenangkan, peran guru sebelum melakukan proses pembelajaran dikelas harus mempersiapkan semua kebutuhan yang menyangkut dengan mengajar yaitu perencanaan seperti RPP, media, dan materi ajar, pelaksanaan guru harus mempersiapkan model ajar yang menyenangkan didalam kelas agar siswa rajin dan mengikuti pembelajaran dan guru setiap kali selesai mengajar harus memberikan evaluasi kepada siswa agar guru tahu sampai mana kemampuan dan pemahaman siswa dalam materi yang sudah diajarkan.

Teori Corel D. Ryff tentang kesejahteraan psikologis mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana seseorang mempunyai pandangan positif terhadap dirinya sendiri, sehingga seseorang mampu mencapai kehidupan yang lebih baik (sejahtera) dengan dengan tidak menjadikan masa lalu sebagai beban dalam hidupnya. Selain itu seseorang dianggap sejahtera secara psikologis, yaitu mampu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain,

penguasaan lingkungan, kemandirian (autonomy), tujuan hidup, dan pertumbuhan diri.

Kaitan antara teori dengan rumusan masalah tentang bentuk dan dampak system pengajaran sekolah SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah yaitu :

1. Penerimaan diri artinya seseorang guru harus menerima perannya sebagai guru dan melaksanakan tugas untuk menjadi guru yang profesional.
2. Pembentukan ikatan berkualitas untuk lainnya atau hubungan positif dengan orang lain artinya seorang guru harus mentransfer ilmunya kepada siswa dan selalu memberikan pembelajaran yang positif.
3. Penguasaan lingkungan atau kemampuan untuk menangani lingkungan yang kompleks untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan nilai-nilai artinya menjadi seorang guru mempunyai rasa tanggung jawab yang besar ketika menyampaikan sebuah materi didalam kelas agar siswanya juga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
4. Kemandirian atau rasa otonomi dalam berpikir dan bertindak artinya ketika guru menjelaskan materi yang diajarkan didalam kelas siswa berhak mengeluarkan pendapatnya ketika materi yang diajarkan bertentangan dengan keyakinannya atau tidak sesuai dengan apa yang dibahas guru pada saat mengajar.
5. Tujuan hidup atau mengejar tujuan yang berarti dan sebuah rasa tujuan dalam hidup artinya tujuan guru kesekolah yaitu melakukan proses belajar mengajar dikelas dengan mengajarkan materi yang bermanfaat bagi siswa

memberikan stimulasi kepada siswa dan tujuan siswa di sekolah yaitu belajar untuk menambah wawasan.

6. Pertumbuhan diri atau terus tumbuh dan berkembang sebagai seorang pribadi artinya orang tua menyekolahkan anaknya agar menjadi orang sukses dan sebagai seorang guru yang mengajar di kelas harus pintar dalam membawakan materi dan model ajar supaya siswa juga mempunyai pengalaman baru dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa teori kesejahteraan psikologis mempunyai hubungan positif dalam bentuk dan dampak sistem pengajaran SMA 1 Lambandia dan Madrasah Aliyah yaitu guru mempunyai *psychological well-being* lebih mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian, dan melakukan evaluasi.

Teori pendukung dari teori di atas saya menggunakan teori sistem karena bagaimana cara guru merencanakan pembelajaran, tata cara mengajar di kelas, menyusun media ajar yang digunakan, prosedur mengajar bagaimana dan guru harus menggunakan metode ajar di depan kelas sehingga siswa terus mengikuti pembelajaran.

Teori sistem menurut David Easton sistem dapat diartikan sebagai kesatuan yang terbentuk dari beberapa unsur (elemen). Sistem dapat diterapkan pada hal yang bersifat "immaterial" atau suatu proses "immaterial". Juga dapat diterapkan pada hal yang bersifat material. Untuk bersifat "immaterial" penguraian atau penentuan "model"-nya lebih cenderung berfungsi sebagai alat analisis dan

merupakan cara, tata, rencana, skema, prosedur, atau metode. System adalah suatu cara yang mekanismenya berpola dan konsisten, bahkan mekanismenya sering disebut otomatis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan bentuk dan dampak pengajaran religiusitas disekolah SMA dan Madrasah Aliyah. Guru SMA mempunyai bentuk pengajaran agama islam yang sesuai dengan prosedur mengajar seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan memberikan dampak positif kepada siswa, sedangkan Guru Madrasah Aliyah mempunyai bentuk pengajaran yang tidak menerapkan interval waktu dalam proses belajar mengajar dan tidak memenuhi prosedur mengajar dan dampak positifnya banyak memberikan perubahan kepada siswa.

Dari hasil penelitian yang berbeda dengan hasil penelitian Wahyuni ismail 2009 yang melakukan penelitian mengenai Analisis komperatif perbedaan religiusitas siswa dilembaga pendidikan pesantren, MAN, dan SMUN. Menjelaskan bahwa sekolah SMA umum secara kelembagaan minimnya kurikulum keagamaan dan kurangnya interval mempelajari mata pelajaran agama islam, pesantren dan madrasah aliyah mempunyai kurikulum yang kompleks. Berbeda dengan Fitri awan arif firmansyah 2017 yang melakukan penelitian mengenai perbedaan perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang umum dan berlatar agama. Sekolah berlatar agama memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap ajaran agama, sedangkan siswa umum memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hal-hal sebagai berikut:

1. Ditemukan perbedaan bentuk pengajaran religiusitas SMA 1 Lambandia lebih baik karna guru mengajar sesuai dengan prosedur mengajar dibandingkan dengan Madrasah aliyah karena sekolah madrasah aliyah yang cara mengajar gurunya tidak sesuai dengan prosedur mengajar dan mempunyai siswa kurang dari 4 siswa.
2. Ditemukan perbedaan dalam dampak positif dan negatif sekolah yang mempelajari agama di SMA siswanya banyak memberikan dampak positif dan dampak negatif hanya mengatakan taubat sementara dibandingkan madrasah aliyah dampak positif mempunyai perubahan dalam dirinya sendiri dan negative kurangnya dukungan dari teman dan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan maka disarankan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah SMA diharapkan lebih lagi dalam meningkatkan pembelajaran kegamaannya dibandingkan dengan pembelajaran umum supaya siswa bukan hanya taubat sementara dalam mempelajari agama.

2. Bagi sekolah Madrasah aliyah diharapkan gurunya lebih rajin dan memperhatikan siswanya dalam pembelajaran keagamaan supaya siswa nantinya tidak berubah dalam kepribadiannya setelah belajar agama.
3. Bagi guru-guru yang ada di SMA diharapkan rajin-rajinlah memasuki kelas mengajar karna siswa kesekolah untuk belajar untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.
4. Bagi guru yang mengajar di Madrasah aliyah diharapkan rajin kesekolah dan memasuki kelas mengajar walaupun sekolah disana dianggap sekolah pelarian atau pembuangan tetap mempunyai siswa walaupun siswanya cuman 2-3 orang tapi sebagai guru professional walaupun bagaimana keadaan sekolah dan siswanya guru harus melaksanakan tugasnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dari penelitian yang telah dilakukan. Diharapkan peneliti selanjutnya lebih memperhatikan lagi cara mengajar guru didalam kelas terutama dalam mata pelajaran agama islam. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan lebih baik lagi seperti dikembangkannya faktor-faktor lain untuk mengetahui proses belajar mengajar guru dan siswa dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2018). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya
- Azizah, N. (2006). Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 94-109.
- Azizah, Nur. "Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama." *Jurnal Psikologi* 33.2 (2006): 94-109.
- AZIZAH, Nur. Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. *Jurnal Psikologi*, 2006, 33.2: 94-109.
- Firmansyah, F. A. A., & Purwandari, E. (2017). *Perbedaan Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Umum dan Siswa Sekolah Berlatar Agama* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Firmansyah, Fitri Awan Arif, and Eny Purwandari. *Perbedaan Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Umum dan Siswa Sekolah Berlatar Agama*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- FIRMANSYAH, Fitri Awan Arif; PURWANDARI, Eny. *Perbedaan Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Umum dan Siswa Sekolah Berlatar Agama*. 2017. PhD Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Horton B Paul, Hunt L Chester. 1992. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ismail, W. (2009). Analisis komparatif perbedaan tingkat religiusitas siswa di lembaga pendidikan pesantren, MAN, dan SMUN. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 87-102.

Ismail, Wahyuni. "Analisis komparatif perbedaan tingkat religiusitas siswa di lembaga pendidikan pesantren, MAN, dan SMUN." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12.1 (2009): 87-102.

ISMAIL, Wahyuni. Analisis komparatif perbedaan tingkat religiusitas siswa di lembaga pendidikan pesantren, MAN, dan SMUN. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2009, 12.1: 87-102.

Jurnal of Personality and Sosial Psychology. Vol. 69, No. 4, 719-727.

Lestari, Dwi. (2015). perbandingan prestasi belajar antara mahasiswa dari lulusan sekolah menengah atas dengan madrasah aliyah pada program studi pendidikan agama islam di fakultas agama islam unipdu jombang (doctoral dissertation, universitas pesantren tinggi darul ulum).

Lestari, Dwi. perbandingan prestasi belajar antara mahasiswa dari lulusan sekolah menengah atas dengan madrasah aliyah pada program studi pendidikan agama islam di fakultas agama islam unipdu jombang. diss. universitas pesantren tinggi darul ulum, 2015.

Lestari, Dwi. perbandingan prestasi belajar antara mahasiswa dari lulusan sekolah menengah atas dengan madrasah aliyah pada program studi pendidikan agama islam di fakultas agama islam unipdu jombang. 2015. phd thesis. universitas pesantren tinggi darul ulum.

Moelong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nursikin, M. (2018). Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 27-58.

Nursikin, Mukh. "Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2018): 27-58.

Nursikin, Mukh. Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 3.1: 27-58.

Putri, F. A. (2012). Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap terhadap Seks Pranikah antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama. *Calyptra*, 1(1), 1-9.

Putri, Fanny Ariyandini. "Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap terhadap Seks Pranikah antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama." *Calyptra* 1.1 (2012): 1-9.

PUTRI, Fanny Ariyandini. Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap terhadap Seks Pranikah antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama. *Calyptra*, 2012, 1.1: 1-9.

Ritzer George – J.Goodman Douglas. 2018. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:

Kencana.

Ryff & Keyes. 1995. *The Structure of Psychological Well-Being Revisited.*”

Soekanto Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada.

